



**PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA MANTRA
DI KELURAHAN JOGOYUDAN, KECAMATAN LUMAJANG,
KABUPATEN LUMAJANG, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

**Lutfiatul Khikmah
NIM 100110201043**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA MANTRA
DI KELURAHAN JOGOYUDAN, KECAMATAN LUMAJANG,
KABUPATEN LUMAJANG, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

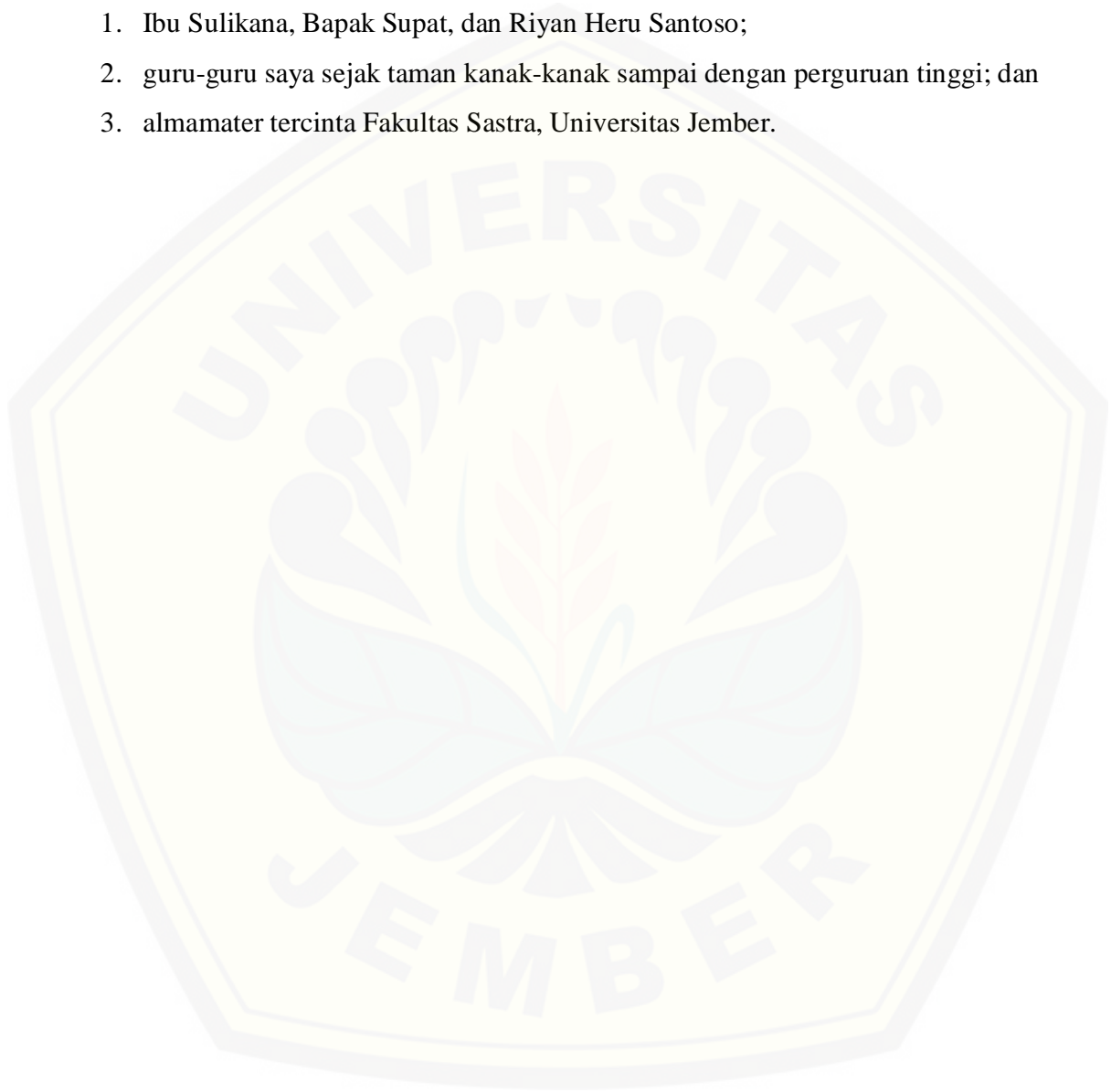
**Lutfiatul Khikmah
NIM 100110201043**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sulikana, Bapak Supat, dan Riyan Heru Santoso;
2. guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. almamater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”
(terjemahan Surat Al-Mujadalah ayat 11)*)

“Siapa pun yang belum pernah melakukan kesalahan tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.”
(Albert Einstein)**)

“Hanya ada dua cara menjalani kehidupan kita. Pertama adalah seolah tidak ada keajaiban. Kedua adalah seolah segala sesuatu adalah keajaiban.”
(Albert Einstein***)

*) Badan Penerbit Universitas Jember. 2011. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: Jember University Press.

*) <http://katabijakbagus.com/2015/11/02/kata-kata-bijak-albert-einstein/>

**) <http://katabijakbagus.com/2015/11/02/kata-kata-bijak-albert-einstein/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Lutfiatul Khikmah

NIM : 100110201043

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2016

Yang menyatakan,

Lutfiatul Khikmah
NIM 100110201043

SKRIPSI

**PENGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA MANTRA DI
KELURAHAN JOGOYUDAN, KECAMATAN LUMAJANG,
KABUPATEN LUMAJANG, JAWA TIMUR**

oleh

Lutfiatul Khikmah
NIM 100110201043

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Ningsih, M.S.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 24 Februari 2016

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. Sri Ningsih, M. S
NIP 195110081980022001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum
NIP 196504171990021001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 19631015198902100

RINGKASAN

Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur; Lutfiatul Khikmah, 100110201043; 2016: 99 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Mantra merupakan serangkaian kata yang diucapkan pamantra untuk memohon pertolongan atau untuk menandingi kekuatan gaib. Ada sembilan macam mantra antara lain; mantra penolak hujan, mantra pengobatan, mantra permohonan, mantra menyatukan hati, mantra *semar mesem*, mantra *jaran goyang*, mantra ketika akan mandi, mantra pelaris dagangan (menjual nasi), dan mantra pada bayi rewel.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyaksikan secara langsung pengucapan mantra dari pamantra oleh peneliti sekaligus dilakukan teknik perekaman tanpa sepengetahuan pamantra. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dan metode cakup. Metode simak dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakup (SBLC), teknik rekam dan catat. Metode cakup dengan teknik pancing, teknik lanjutan cakup semuka (CS), dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, teknik dasarnya yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan menggunakan daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *langue*. Penyajian hasil analisis secara informal.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mantra yang diucapkan kata-katanya mempunyai makna konotasi sehingga serangkaian mantra itu terlihat indah. Ketepatan dan keserasian kata dalam mantra bergantung pada keseluruhan isi mantra. Namun, ada satu mantra yang tidak mengandung makna konotasi, yaitu pada mantra pengobatan. Mantra tersebut menggunakan makna sebenarnya, hanya pemilihan diksinya disesuaikan dengan konteks mantra dan tetap membuat mantra tersebut memiliki estetika.

Keindahan mantra juga tidak terlepas dari gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa yang dominan pada mantra penolak hujan adalah repetisi

anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra pengobatan adalah repetisi asonansi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra permohonan adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra menyatukan hati adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra semar mesem adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra jaran goyang adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra ketika akan mandi adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra pelaris dagangan (menjual nasi) adalah gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra bayi rewel adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang dominan pada mantra di Kelurahan Jogoyudan, karena perulangan kata pada setiap baris atau kalimat di setiap mantra menegaskan makna dari keinginan yang ingin diungkapkan oleh pamantra.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

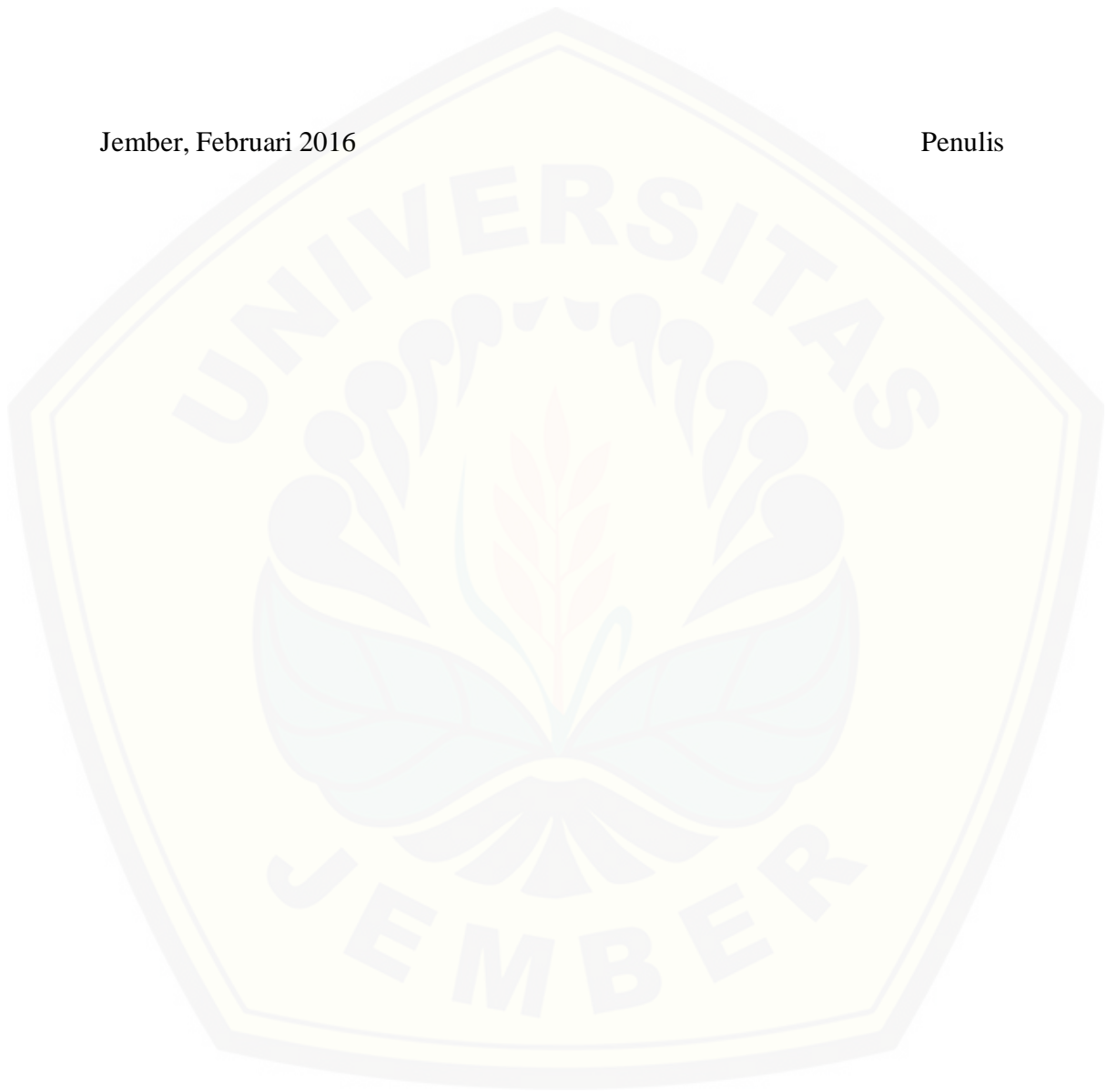
Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Penguji I dan Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum, selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
5. para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
6. staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan Perpustakaan Fakultas Sastra;
7. anak saya, Antariksa Ray Explora Santoso;
8. sahabat-sahabat saya Lailis, Bella, Dita, Metha, Ana, Memey, Siska, Dwi, Almh. Rani, Kikik, Ratih, Irma, Derina, Rani, Lana, Relita, Arik, Elly, Koko, Dhika, Mia dan Linda yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
9. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2010, yang selalu kompak dan memberikan semangat;
10. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, Februari 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	5
1.2.1 Ruang Lingkup	5
1.2.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan	8
2.2.2 Semantik	10
2.2.3 Tradisi Lisan	11
2.2.4 Mantra	13

2.2.5 Diksi	14
2.2.6 Tingkat Tutur Bahasa Jawa	17
2.2.7 Gaya Bahasa.....	18
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Data dan Sumber Data	27
3.4.1 Data	27
3.4.2 Sumber Data	29
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Subjek Penelitian	29
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data	30
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	32
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Penggunaan Diksi Mantra.....	38
4.1.1 Diksi pada Mantra Penolak Hujan	38
4.1.2 Diksi pada Mantra Pengobatan	42
4.1.3 Diksi pada Mantra Permohonan	46
4.1.4 Diksi pada Mantra Menyatukan Hati.....	49
4.1.5 Diksi pada Mantra Semar Mesem.....	54
4.1.6 Diksi pada Mantra Jaran Goyang.....	56
4.1.7 Diksi pada Mantra Ketika Akan Mandi	59
4.1.8 Diksi pada Mantra Pelaris Dagangan (Menjual nasi) ..	62
4.1.9 Diksi pada Mantra Bayi Rewel	64
4.2 Penggunaan Gaya Bahasa Mantra	67
4.2.1 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Penolak Hujan	67
4.2.2 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Pengobatan	68

4.2.3 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Permohonan.....	69
4.2.4 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Menyatukan Hati.....	69
4.2.5 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Semar Mesem	71
4.2.6 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Jaran Goyang	72
4.2.7 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Ketika Akan Mandi.....	72
4.2.8 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Pelaris Dagangan (Menjual Nasi)	73
4.2.9 Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Bayi Rewel	74
BAB 5. PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendirian. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi sosial antarmanusia untuk bisa saling berkomunikasi. Banyak informasi yang diperoleh dari interaksi tersebut dan bahasa merupakan sarana bagi mereka untuk bisa saling menyampaikan informasi. Menurut Pateda (1987:11) bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial. Setiap hari pasti terjadi komunikasi dengan sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan informasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa terkait dengan adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Hal itu disebabkan adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa. Selain itu, dengan bahasa manusia juga mampu mengembangkan daya pikirnya untuk memenuhi keinginannya. Samsuri (1994:4) mengatakan bahwa “bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan serta alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi”. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Untuk membangun bangsa yang berkaitan dengan masyarakat bahasa dikenal dengan istilah kreativitas linguistik. Contoh nyata dari kreativitas itu ialah huruf-huruf latin yang jumlahnya tidak sampai seratus buah, bisa dibuat kata, kalimat, paragraf, yang tidak terhingga jumlahnya. www.sastra-indonesia.com/2011/06/hakikat-bahasa-mantra-dan-tanggungjawab/ [7 Juli 2014]. Huruf-huruf itu juga bisa membentuk sebuah wacana yang tingkatannya lebih luas dari sebuah paragraf.

Kebudayaan berkaitan erat dengan manusia sebagai pelakunya. Menurut Elly (2006:36), tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antarmanusia dengan isi alam raya. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, begitu juga sebaliknya.

Kabupaten Lumajang terdiri atas kota dan desa. Pada penelitian ini dikhususkan pada daerah kotanya, yaitu di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Umumnya, tradisi lisan lebih dilestarikan di daerah pedesaan, bukan di daerah perkotaan. Dalam penelitian ini, akan dibuktikan bahwa tradisi lisan juga dilestarikan di perkotaan, bukan hanya di pedesaan. Tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang selayaknya dilestarikan oleh pewarisnya agar tidak terjadi kepunahan.

Sebagian besar masyarakat Jawa di Kelurahan Jogoyudan melestarikan tradisi lisan secara turun temurun kepada pewarisnya. Danandjaja (2002:2) mengatakan bahwa pewarisan kebudayaan tradisional secara turun-temurun dalam bentuk lisan disebut folklor. Salah satu bentuk tradisi lisan tersebut adalah mantra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap (1997:424), mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Jadi setiap pamantra memiliki kekuatan dalam setiap mantra yang diucapkannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap mantra mempunyai kekuatan gaib dan mempunyai fungsi. “Secara umum, mantra berarti suku kata, suara, kata atau serangkaian kata yang mewakili suatu realitas spiritual atau aspek dari Tuhan.” www.spiritualresearchfoundation.org/indonesia/spiritual_research/spiritualscience/chatting-gods-name-versus-chanting-mantra [26 Juni 2014]. Ketika akan mengucapkan sebuah mantra, seseorang harus melaksanakan persyaratan atau larangan-larangan tertentu agar mantra yang diucapkan bisa manjur dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penyebaran mantra seringkali mengalami penambahan atau pengurangan baik kata maupun kalimat. Bahkan, pelafalannya pun hanya dibaca begitu saja tanpa ada nada penekanan dan permintaan halus sebagai tanda permohonan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara pamantra dan pewaris mantra pada usia lebih dari lima puluh tahun. Beliau hanya menerima mantra itu tanpa meminta makna atau arti dari mantra itu serta pelafalan yang benar. Namun, dalam penerapannya, mantra yang dibacakan berhasil sesuai dengan keinginan.

Mantra dalam penelitian ini tidak dikhususkan pada satu jenis mantra saja, tetapi segala jenis mantra yang umumnya digunakan pamantra untuk menolong sebagian orang yang membutuhkan jasa pamantra tersebut. Misalnya, seorang tukang pijat yang memijat sambil mengucapkan mantra agar tubuh orang yang dipijat merasa sehat lagi dan tidak merasakan sakit seperti sebelum dipijat.

Bahasa yang digunakan dalam mantra-mantra di Kelurahan Jogoyudan bukan hanya bahasa Jawa. Sebagian dari pamantra menyebut doa sebagai mantra ketika mereka ingin melakukan sesuatu yang sakral. Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat di Kelurahan Jogoyudan, sehingga penyebaran mantra di sana turun-temurun menggunakan bahasa Jawa tetapi bukan bahasa Jawa yang biasa, yang ada dalam pengucapan mantra, melainkan bahasa Jawa yang lebih sopan dan pilihan kata serta gaya bahasa yang dipakai lebih indah.

Pada penelitian ini dikhususkan pada mantra yang berbahasa Jawa dan tidak mengandung doa. Kata-kata Arab yang ada dalam beberapa mantra merupakan pengaruh agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Jogoyudan. Ada sebelas mantra yang memenuhi syarat untuk dijadikan data dan dianalisis pada penelitian ini.

Mantra termasuk dalam tradisi lisan karena tidak ada bentuk tulisan yang memuat tentang mantra tersebut. Penyebarannya melalui mulut ke mulut saja. “Tradisi lisan diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, sajak dalam puisi rakyat, citta prosa rakyat, dan nyanyian rakyat” (Sukatman, 2009:6). Di antara keenam bentuk tradisi lisan tersebut,

mantra yang digunakan di Kelurahan Jogoyudan termasuk dalam ungkapan tradisional karena mantra adalah sebuah ungkapan yang diucapkan untuk maksud dan tujuan tertentu.

Masyarakat di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang masih sangat mempercayai kekuatan mantra, baik dari kalangan remaja maupun masyarakat yang sudah berumur. Bagi mereka, mantra yang diucapkan sangat manjur dan dapat mengabulkan keinginan mereka yang disampaikan kepada pamantra.

Mantra memiliki pilihan kata dan gaya bahasa yang berbeda-beda. Diksi berhubungan dengan rangkaian kata yang memiliki nilai rasa yang tinggi. Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan diksi dalam mantra terkesan lebih komunikatif jika diucapkan kepada makhluk halus yang pamantranya tidak merendahkan diri ketika memohon, sedangkan penggunaan diksi terkesan sopan karena sifatnya meminta pertolongan kepada Tuhan atau makhluk lain yang sudah ditentukan oleh nenek moyang dan ketika memohon, pamantra merasa dirinya rendah dihadapan Tuhan atau makhluk halus tersebut. Ketepatan penggunaan diksi memberikan efek keindahan pada sebuah mantra.

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi merupakan salah satu unsur pembangun kesakralan dalam sebuah mantra. Penggunaan gaya bahasa merupakan ungkapan perasaan pamantra yang menurunkan mantra kepada pewarisnya. Gaya bahasa yang dipakainya misalnya dengan menggunakan kata kias. Gaya bahasa menimbulkan kesakralan pada mantra ketika diucapkan.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam mantra di Kelurahan Jogoyudan merupakan masalah yang menarik karena memiliki makna konotasi, ketepatan dan keserasian kata yang beragam, serta gaya bahasa yang cukup rumit, sehingga perlu dilakukan penelitian. Atas dasar pemikiran tersebut, skripsi ini diberi judul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur”.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

1.2.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah diperlukan dalam penelitian guna membatasi permasalahan yang ada. Dengan pembatasan masalah diharapkan penelitian benar-benar optimal dan tidak menyimpang dari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, sehingga masalah menjadi jelas dan memenuhi sasaran yang diharapkan dan tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang akan diteliti.

Ruang lingkup dalam skripsi ini dibatasi pada makna konotatif, ketepatan dan keserasian kata, serta gaya bahasa agar pembahasan tidak meluas sehingga penelitian ini mencapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan atau dirumuskan sebelum pelaksanaan penelitian.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi uraian tentang hal-hal yang tercakup atau menjadi bagian yang dibahas dalam sebuah penelitian. Masalah-masalah yang dipaparkan tidak lepas dari latar belakang masalah. Agar tidak terjadi perluasan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana diksi yang digunakan dalam mantra?
- 2) Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam mantra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) diksi yang digunakan dalam mantra;
- 2) gaya bahasa digunakan dalam mantra.

1.4 Manfaat Penelitian

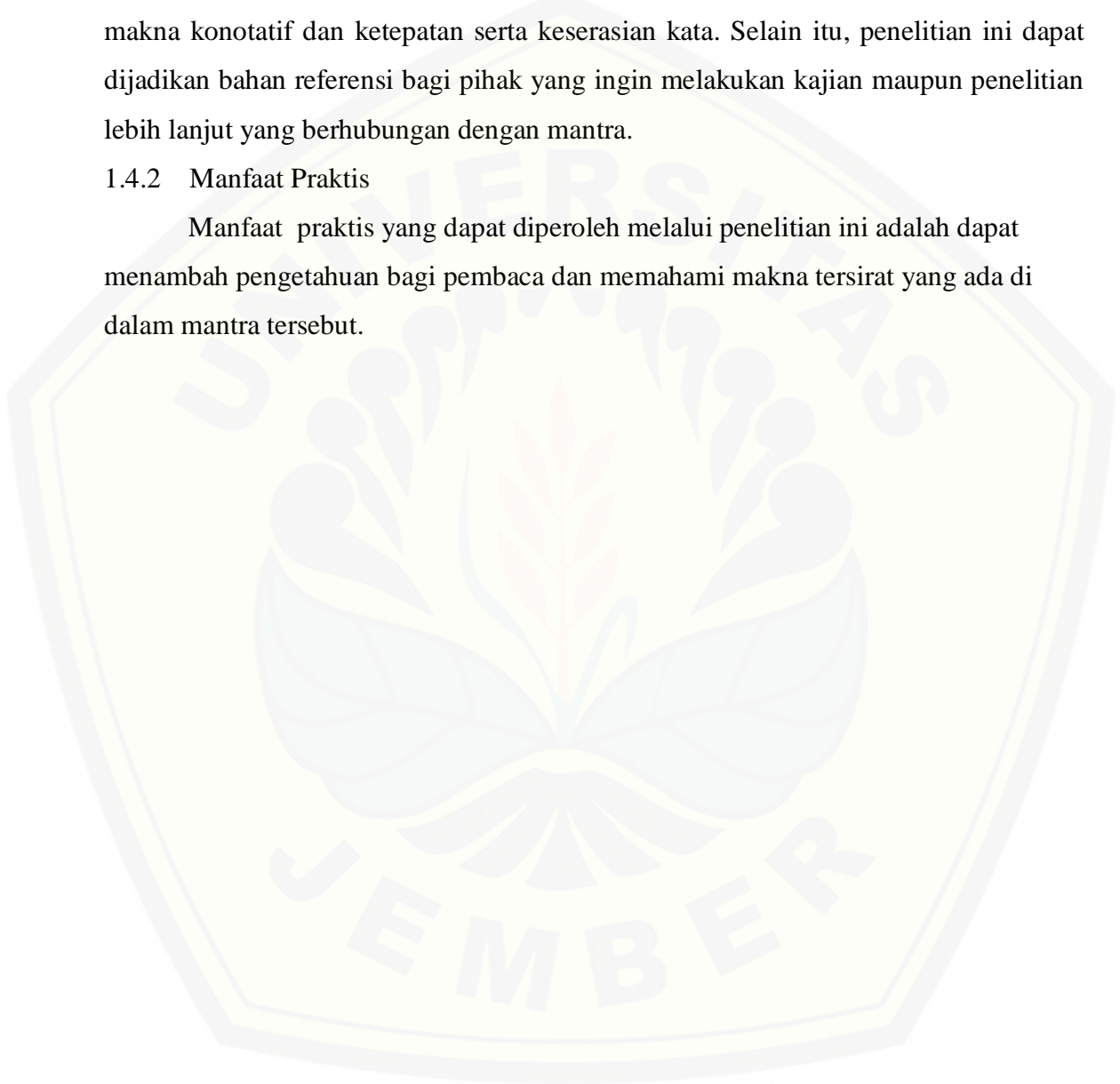
Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan bagi pengembangan kajian, khususnya linguistik yang berkaitan dengan mantra dalam makna konotatif dan ketepatan serta keserasian kata. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan kajian maupun penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan mantra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan memahami makna tersirat yang ada di dalam mantra tersebut.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang diksi dan gaya bahasa pada mantra di Kelurahan Jogoyudan menggunakan tinjauan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Ada yang hampir mirip dengan penelitian tersebut, namun dari sisi lokasi, objek, dan kajian yang diteliti oleh peneliti lain berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghindari penjiplakan hasil penelitian. Penelitian serupa yang dilakukan peneliti lain, akan dideskripsikan sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang membahas tentang diksi dan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Reni Titi Habsari (2012). Penelitiannya berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan Majalah *Cita Cinta* Edisi 2010”. Penelitian tersebut membahas jenis-jenis diksi, gaya bahasa, dan perubahan makna yang dikaitkan dengan fungsi iklan terhadap penggunaan bahasa iklan. Pada penelitian ini dapat ditemukan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan kriteria pemilihan diksi meliputi ketepatan, ketidaktepatan, kecermatan, ketidakcermatan, keserasian dan ketidakserasian. Berdasarkan fungsi iklan meliputi fungsi informasi dan fungsi persuasi. Berdasarkan perubahan makna meliputi perluasan dan ameliorasi. Jenis gaya bahasa perbandingan meliputi simile dan personifikasi. Gaya bahasa pertentangan hanya menemukan metonimia. Gaya bahasa perulangan meliputi repetisi dan asonansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa iklan dalam majalah *Cita Cinta* mempunyai ciri khusus meliputi ketepatan, kecermatan, keserasian, serta iklan berfungsi sebagai informasi dan persuasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Holis (2015). Penelitiannya berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik”. Penelitian ini membahas tentang diksi berdasarkan jenisnya, gaya bahasa, dan interpretasi dengan menggunakan tinjauan semantik. Hasil penelitian ini menemukan penggunaan susunan diksi serta gaya bahasa yang menjalin utuh teks-teksnya, serta sebuah gaya bertutur ekspresif, singkat, padat dan personal.

Jenis kata konotatif dan kata ilmiah merupakan jenis diksi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa perumpamaan (simile), metafora, personifikasi dan pleonasme. Berdasarkan gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola, ironi, satire, sarkasme, klimaks, antiklimaks dan apofosis atau preteresio. Berdasarkan gaya bahasa pertautan meliputi gaya bahasa alusi, antonomasia, erotesis atau pertanyaan retorik. Berdasarkan gaya bahasa perulangan meliputi gaya bahasa aliterasi, epizeuksis, anafora, epistrofa, mesodiplosis. Jenis gaya bahasa perumpamaan meliputi gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang sering digunakan oleh Goenawan Mohamad dalam Catatan Pinggir majalah *Tempo*.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, pada kedua penelitian tersebut, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu sumber data pada penelitian sekarang adalah mantra. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Reni Titi Habsari (2012), penggunaan bahasa berdasarkan kriteria pemilihan diksi meliputi ketepatan, ketidaktepatan, kecermatan, ketidakcermatan, keserasian, dan ketidakserasian, sedangkan penelitian sekarang meliputi ketepatan dan keserasian kata pada mantra.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Holis (2015), menganalisis empat jenis diksi yaitu kata konotatif, kata khusus, kata ilmiah, dan kata populer, sedangkan penelitian ini menganalisis satu jenis diksi yaitu kata konotatif.

2.2 Landasan Teori

Peneliti menggunakan beberapa teori untuk mengkaji masalah yang terdapat dalam skripsi ini, agar hasilnya bersifat ilmiah. Beberapa teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah bahasa dan kebudayaan, semantik, tradisi lisan, mantra, diksi, tingkat tutur bahasa Jawa dan gaya bahasa.

2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan

Manusia tercipta dengan perlengkapan fisik yang sangat sempurna hingga memungkinkan terlahirnya ujaran (kemampuan berbahasa). Ujaran seperti halnya

bahasa adalah hasil kemampuan manusia untuk melihat gejala-gejala sebagai simbol dan keinginan untuk mengungkapkan simbol itu. (Chaedar,1990:4-5). Sehingga manusia memiliki kemampuan berbahasa yang tidak dimiliki makhluk hidup lain.

Menurut Chaedar (1993:70), bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan dan konsep yang diacu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur. Bahasa itu sendiri sebagai sistem yang diwarisi atau diperoleh dari kebudayaan/masyarakat tempat kita tumbuh. Dengan terbentuknya manusia yang sudah sempurna dengan segala kelebihan saat ini, bahasa merupakan sistem komunikasi yang paling tepat.

Ujaran dan tulisan adalah cermin penalaran dari penutur dan penulisannya, dan bobot ujaran dan tulisan adalah realisasi bobot penalarannya (Chaedar,1990:5-6). Ujaran dan tulisan menentukan kualitas manusia dalam hidup bermasyarakat.

Manusia selalu menggunakan bahasa sehari-hari dalam berbagai konteks dan berbagai macam makna. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi antarsesama manusia. Bahasa juga merupakan alat komunikasi antarmanusia dan Tuhan.

Segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Samsuri (1994:4) mengatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa sangat penting selain fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk meneruskan kebudayaan.

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Suatu kebudayaan dilestarikan dengan cara diwariskan pada anak cucu melalui bahasa. Unsur-unsur yang selalu ada dalam setiap kebudayaan dibedakan menjadi tujuh: yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem peralatan hidup dan teknologi, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) sistem religi, (6) kesenian, (7) sistem dan organisasi kemasyarakatan (Koenjtaraningrat, 1990:203-204). Ketujuh unsur tersebut menjadi dasar dalam satu kebudayaan.

Seorang anak memperoleh sikap, nilai, cara berbuat dan lain sebagainya dengan bahasa. Lewat bahasa, anak mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat (Chaedar, 1993:73). Dengan demikian, budaya perlu dipelajari untuk generasi yang lebih bermartabat.

2.2.2 Semantik

Menurut Chaedar (1990:142), dalam wawasan filsafat ada semantik filosofis biasanya dihubungkan dengan asal-usul simbol verbal dan kebermaknaannya berdasarkan kebenaran dan kesesuaian logis. Sebaliknya, semantik linguistik menekuni arti lebih berdasarkan pada hubungan antara tingkah ujaran dengan lingkungan fisik dan intelektual si pembicara.

Menurut Tarigan (1986:7), semantik adalah telaah makna. Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikcos* ‘penting’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata. Jadi semantik lebih menekankan pada pemaknaan.

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. (Fatimah, 1993:5). Adanya makna dalam setiap kata, dapat mempermudah komunikasi.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa (Fatimah, 1993:5). Makna sebuah kalimat tidak bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi bergantung pada kaidah wacana. Dalam kehidupan sehari-hari makna suatu kata tidak hanya makna leksikal yang dimilikinya, tetapi menjangkau yang lebih luas. (Fatimah, 1993:6). Dengan demikian, makna gramatikal memiliki arti yang lebih luas daripada makna leksikal.

2.2.3 Tradisi Lisan

Sebuah tradisi merupakan bukti peninggalan sejarah dari nenek moyang, salah satunya adalah tradisi lisan. Menurut Vansina (2014:43), tradisi lisan merupakan pesan-pesan berupa kalimat laporan dari masa lalu. Penyebarannya melalui pesan lisan (dari mulut ke mulut) atau bisa diungkapkan hanya dengan alat musik. Menurut Vansina (2014:100-104) tradisi tidak dapat dijadikan bukti karena diwarnai oleh kepribadian seseorang. Teks merupakan bukti permanen adanya tradisi lisan yang sudah ditulis. Tetapi ada perbedaan kecil dalam penulisan teks itu karena pengucapan yang berkali-kali.

Pujian yang diutarakan oleh seseorang kepada orang yang di agungkan, tidak mungkin menggunakan kata-kata yang biasa saja. Menurut Walter (2013:60) keberlebihan dalam pengucapan merupakan salah satu unsur yang ada dalam tradisi lisan. Arah pembicaraan yang terkesan berlebihan itu, diharapkan dapat mengabulkan keinginan seseorang yang sangat diinginkannya.

Tradisi lisan ini dimulai dari pembahasan mengenai konsep folklor. Menurut Danandjaja (1986:3) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau bantu mengingat. Folklor dibagi menjadi folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material. Dengan demikian, sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang dituturkan secara lisan merupakan tradisi lisan, tetapi tidak bisa dipungkiri semua sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan tradisi penuturannya tetap berjalan.

Menurut Sukatman (2010:6) tradisi lisan sebagian berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat-istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, dan (f) tari rakyat. Menurut Danandjaja (1986) yang mengangkat pendapat tradisi lisan Amerika, Willian R. Bascom (dalam Sukatman 2010:7-4), bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting yaitu, sebagai sistem proyeksi angan-angan suatu kolektif, sebagai alat legitimasi pranata kebudayaan, sebagai alat

pendidikan, dan sebagai alat pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi.

Untuk memahami dimensi kelisanan dalam tradisi lisan diperlukan teori kelisanan. Menurut Sukatman (2010:8) teori kelisanan dalam tradisi lisan Jawa mencakup (1) pengertian kelisanan, (2) kelisanan primer, dan sekunder dalam tradisi lisan Jawa, (3) ragam tradisi lisan, dan (4) pelestarian tradisi lisan.

Tradisi lisan mempunyai peluang untuk berkembang maupun mengalami kepunahan. Tradisi lisan menjadi punah jika tidak dilestarikan. Salah satu unsur kebudayaan yang termasuk dalam unsur seni ini perlu dilestarikan agar tradisi lisan dalam kebudayaan tetap terjaga. Ali (dalam Sukatman 2011:13-14) mengatakan bahwa kepunahan tradisi lisan disebabkan oleh dampak keberhasilan pembangunan, penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia, kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana penyampaian nilai luhur bangsa. Apabila tradisi lisan punah patut disesalkan karena tradisi lisan mempunyai berbagai nilai yang bermanfaat.

Kepercayaan masyarakat Jawa tidak terlepas dari mitos-mitos yang ada sejak dulu. Pada masyarakat Jawa di Kelurahan Jogoyudan, sebagian besar percaya dengan mitos yang termasuk dalam tradisi lisan tersebut. Menurut Sukatman (2011:1) secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat.

Mantra yang diucapkan oleh pamantra di Kelurahan Jogoyudan sangat dipercaya oleh masyarakat di sana. Pada dasarnya mantra adalah perkataan atau ucapan yang mampu mendatangkan daya gaib, menyembuhkan, mendatangkan celaka, bahkan seringkali diucapkan oleh pawangnya untuk menandingi kekuatan gaib yang lain <https://wongalus.wordpress.com/category/ragam-jenis-mantra/> [28 Mei 2014]. Banyak orang-orang yang datang ke dukun atau pamantra untuk memenuhi keinginan atau tujuan tertentu yang dianggapnya sulit untuk dikerjakan sendiri.

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Menurut Doty (dalam Sukatman, 2011:9) mitos berfungsi untuk menjaga keserasian hidup individu dalam kelompoknya. Dalam konteks menjaga keserasian hidup menurut Anna (dalam Sukatman, 2011:9), mitos-mitos mempunyai fungsi esoterik sebagai pengikat individu. Selanjutnya, mitos juga dapat digunakan untuk memisahkan individu dan melepaskan mereka dari kondisi kebudayaan dan sejarah lokal dan membimbingnya pada bentuk pengalaman yang tidak terlukiskan, fungsi ini dikenal dengan fungsi esoterik.

Menurut Sukatman, (2011:10) di Indonesia, bentuk kesastraan disebarkan dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, misalnya sage, mite, fabel, legenda, dongeng kepahlawanan, epos, kepercayaan masyarakat, serat, puisi dan nyanyian rakyat, peribahasa, mantra, dan teka-teki.

2.2.4 Mantra

Pada dasarnya manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan ciptaan Tuhan yang lain. Seringkali manusia digoda oleh setan dan makhluk gaib lainnya. Menurut Walter (2013:49) manusia menganggap nama (salah satu jenis kata) sebagai pemberi kekuatan dalam berbagai hal. Manusia mampu mencegah godaan setan dengan membacakan ayat suci Al-Qur'an. Manusia tidak dapat menghapus malapetaka, tetapi manusia itu mampu melindungi diri dari musibah atau malapetaka tersebut. Menurut Sumartono (1996:77) ada beberapa cara yang dilakukan manusia untuk tujuan tersebut misalnya mengarak pusaka, menaruh sesaji di tempat yang keramat, atau mengadakan upacara selamatan.

Mantra merupakan hasil tradisi dari masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Mantra sebenarnya berbentuk puisi, hanya saja mantra berisi permohonan

kepada Yang Maha Kuasa atau kepada roh-roh tertentu untuk menyelesaikan suatu masalah. Mantra tergolong puisi purba (Sudjarwadi, 1995:11). Menurut Waluyo (1995:5), dalam mantra tercermin hakekat sesungguhnya puisi, yakni pengkonsentrasian kekuatan bahasa dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Kekuatan ini akan diperoleh apabila seseorang telah melewati masa-masa laku, sesuai dengan ketentuan.

Pembacaan mantra harus disertai suatu ritual misalnya puasa, tidak berkumpul dengan wanita, tidak tidur selama melakukan ritual, dan puasa mutih (berbuka puasa dengan nasi saja). Mantra sebagai puisi purba mampu mengendalikan alam misalnya memanggil atau menolak hujan. Pembacaan mantra berkedudukan sebagai do'a, sehingga mantra dianggap sangat sakral. Mantra hanya boleh diucapkan oleh pamantra saja, bukan sembarang orang.

2.2.5 Diksi

Pemilihan kata yang tepat dalam menyampaikan informasi sangat berpengaruh bagi penerima informasi. Penyampaian maksud atau gagasan penutur harus menggunakan pemilihan kata yang tepat agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam menerima informasi. Menurut Keraf (1996:24) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang memiliki kelompok masyarakat pendengar.

Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris) berarti perihal pemilihan kata. Jadi diksi membahas penggunaan kata, terutama soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan (Putrayasa, 2007:7). Keefektifan kalimat mencegah adanya penggunaan kata-kata yang tidak penting dalam suatu kalimat percakapan terutama penulisan. Adanya kalimat efektif juga menghindari ambigu.

Makna yang disampaikan dengan menggunakan diksi akan lebih cepat ditangkap, karena kata-kata yang akan disampaikan sudah dipilih menurut suasana

yang tepat, dan makna bisa dapat dianalisa dengan tepat. Diksi juga mempunyai ciri-ciri. Ciri-ciri diksi menurut Keraf (1996:103) adalah menghindari sejauh mungkin bahasa atau substandard dalam situasi yang formal, menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja, menghindari jargon, hindari pemakaian kata-kata slang, jangan menggunakan kata-kata percakapan, menghindari kata-kata usang, bahasa yang artifisial.

Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan situasi yang ada. Bahasa standar dan bahasa substandar berpengaruh penting dalam situasi tertentu. Bahasa standar lebih ekspresif dan digunakan dalam situasi formal oleh para pejabat dan kelas sosial yang tinggi lainnya. Sedangkan bahasa substandar digunakan untuk kelas sosial yang rendah. Menurut Keraf (1996:104) bahasa standar adalah semacam dialek kelas dan dapat dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomi atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Bahasa substandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi.

Penggunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan yaitu ketepatan pemilihan bahasa untuk mengungkapkan sebuah gagasan dan kesesuaian atau keserasian dalam mempergunakan kata (Keraf, 2009:87). Ketepatan pilihan kata membahas tentang kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat dalam imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan penulis atau pembicara. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dan referensinya (Keraf, 2009:87).

Beberapa butir perhatian dan persoalan agar mencapai ketepatan pemilihan kata meliputi:

- 1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi;
- 2) membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim;
- 3) membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaan;
- 4) hindarilah kata-kata ucapan sendiri;

- 5) waspada dengan penggunaan akhiran asing terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut;
- 6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara ideomatis
Misalnya: ingat akan bukan ingat terhadap, mengharapkan bukan mengharap akan, dll;
- 7) untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus;
- 8) mempergunakan kata kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus;
- 9) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang terkenal;
- 10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Sebelum menentukan pilihan kata, seorang pengarang harus memperhatikan masalah makna. Makna sebuah kata atau kalimat merupakan makna yang tidak selalu berdiri sendiri. Pada umumnya makna kata dibedakan menjadi dua, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Menurut Keraf (2009: 29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang.

Sinonim seringkali dianggap berbeda hanya dalam konotasinya. Namun kenyataannya tidak selalu demikian. Ada sinonim-sinonim yang memang hanya mempunyai makna denotatif, tetapi ada juga sinonim yang mempunyai makna konotatif. Misalnya, kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, *gugur*, *mangkat*, *berpulang* memiliki denotasi yang sama yaitu “ peristiwa dimana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya”. Namun, kata *wafat*, *meninggal*, *berpulang* mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan, sedangkan *mangkat* memiliki konotasi lain yaitu mengandung nilai “kebesaran” dan *gugur* mengandung nilai keagungan dan keluhuran. Sebaliknya kata *persekot*, *uang muka*, atau *panjar* hanya mengandung makna denotatif (Gorys Keraf, 2009:30).

2.2.6 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang membatasi antara penutur dan mitra tuturnya. Menurut Kridalaksana (1993:223), tingkat tutur atau unggah unggah adalah sistem ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara; secara kasar terjadi dari ngoko, krama, dan madya. Bahasa Jawa ngoko diucapkan dalam situasi nonformal, sedangkan bahasa Jawa krama diucapkan dalam situasi formal.

Soepomo Poedjosoedarmo (1979:13) membagi tingkat tutur pada bahasa Jawa menjadi tiga jenis, yaitu (1) tingkat tutur ngoko, (2) tingkat tutur madya, dan (3) tingkat tutur krama.

a. Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur dan mitra tutur, artinya penutur tidak memiliki rasa segan kepada mitra tutur. Bagi orang yang ingin menyatakan keakraban kepada orang lain, bahasa Jawa ngoko inilah yang digunakan (Soepomo, 1979:14). Dengan kata lain, bahasa Jawa ngoko digunakan oleh penutur dan mitra tutur tanpa rasa segan dan biasanya digunakan oleh rekan sejawat atau orang yang berpangkat tinggi kepada orang yang berpangkat rendah.

b. Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah bahasa petengahan antara ngoko dan krama. Menurut Soepomo (1979:) tingkat tutur madya adalah tingkat tutur krama yang telah mengalami proses penurunan, proses informalisasi dan ruralisasi (perpindahan penduduk dari daerah perkotaan yang padat ke daerah pedesaan yang minim penduduk www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-ruralisasi [24 Januari 2016])

c. Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama yaitu tingkat tutur yang mengungkapkan maksud dengan penuh sopan santun. Pada tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan penutur terhadap mitra tutur, karena mitra tutur adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain (Soepomo, 1979:14).

Krama digunakan bagi mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada mitra tuturnya dan mereka yang belum akrab kepada mitra tutur karena

belum pernah bertemu sebelumnya. Krama dibagi menjadi dua yaitu krama lugu dan krama alus.

1) Krama Lugu

Krama lugu adalah krama yang dalam penggunaannya tidak terdapat kata-kata krama inggil, sehingga dapat dikatakan kesantunan krama lugu lebih rendah daripada krama alus (Hardyanto dan Utami, 2001:51). Biasanya krama lugu ini digunakan oleh seseorang ketika berbicara dengan orang yang baru dikenalnya. Misalnya:

“*sampeyan sampun wangsul, Pak?*”

“anda sudah pulang, Pak?”

2) Krama Alus

Krama alus merupakan bahasa Jawa yang tingkat kesantunannya paling tinggi di antara bahasa Jawa yang ada (Hardyanto dan Utami, 2001:51). Biasanya digunakan oleh seseorang ketika berbicara atau memohon pertolongan pada Tuhan atau makhluk halus. Misalnya:

“*kula nyuwun pangapunten*”

“saya minta maaf”

2.2.6 Gaya Bahasa

Seseorang yang benar-benar ingin ide atau gagasannya terlihat lebih unggul, gaya bahasa merupakan pilihan agar kalimat yang dipaparkan terlihat lebih indah dan menarik. Menurut Keraf (1996:113) *style* atau gaya bahasa yaitu mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Berikut akan dijabarkan masing-masing pengertian dari keempat gaya bahasa tersebut.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang berusaha membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan yang lain (Tjahjono, 1998:201). Menurut Tarigan (1990:9) gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi sepuluh macam yaitu:

1) Perumpamaan

Perumpamaan dalam hal ini bermakna ‘seperti’. Menurut Tarigan (1990:9-10) perumpamaan adalah perbandingan dua hal pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Seringkali kata ‘perumpamaan’ disamakan dengan ‘persamaan’. Keraf (1996:138) juga mengungkapkan bahwa persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama hal dengan hal yang lain. Kata-kata yang menunjukkan kesamaan yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Contoh: kikirnya **seperti** keping batu.

2) Metafora

Menurut Keraf (1996:138) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan *simile*. Konteks bagi sebuah *simile* sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu; sebaliknya, makna metafora justru dibatasi oleh sebuah konteks. Contoh: perahu itu **menggergaji** ombak.

3) Personifikasi

Menurut Tarigan (1990:17) personifikasi atau *penginsanan* ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Keraf (1996:140) juga mengatakan bahwa personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Pada majas personifikasi ini, benda-benda yang tak bernyawa seolah-olah bernyawa menyerupai manusia. Misalnya: tanyakan saja pada rumput yang **bergoyang**.

4) Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan kebalikan dari personifikasi. Menurut Tarigan (1990:21) depersonifikasi adalah memanusikan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya depersonifikasi terdapat pada kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya sebagainya sebagai penjelas gagasan atau harapan. Contoh: kalau **aku menjadi bulan, kau yang jadi bintangnya**.

5) Alegori

Menurut Tarigan (1990:24) alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang yang rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Fabel merupakan alegori singkat. Contoh salah satu fabel adalah cerita kancil dengan buaya.

6) Antitesis

Menurut Ducrot & Todorov (dalam Tarigan, 1990:27) antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan anantara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan). Contoh: dia **bergembira ria** atas **kekalahanku** dalam lomba itu.

7) Pleonasme dan Tautologi

Menurut Keraf (1996:133-134) *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut *tautologi* kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata lain.

Contoh *pleonasme*: saya telah **melihat** kejadian itu dengan **mata kepala** saya sendiri.

Contoh *tautologi*: **bola** itu **bulat** bentuknya.

8) Perifrasis

Menurut Keraf (1996:134) perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, atau mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan sebenarnya dapat *diganti dengan satu kata saja*. Contoh: ia telah **beristirahat dengan damai** (=mati, atau meninggal).

9) Prolepsis atau *antisipasi*

Menurut Keraf (1996:134) prolepsis atau *antisipasi* adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan mobil, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata **mobil yang sial itu**.

10) Koreksi atau *eparantosis*

Menurut Keraf (1996:135) koreksi atau *eparantosis* adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Misalnya: hari ini saya sudah mandi **dua kali, eh, bukan, tiga kali**.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Tjahjono (1998:213) gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara mempertentangkan suatu hal dengan keadaan. Gaya bahasa pertentangan dibagi menjadi dua belas macam yaitu:

1) Hiperbola

Menurut Keraf (1996:135) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Misalnya: kemarahannya semakin menjadi seperti ingin melahap orang di sekitarnya.

2) Litotes

Menurut Keraf (1996:132-133) litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Misalnya: anak itu **sama sekali tidak cantik**.

3) Ironi

Menurut Keraf (1996:143) ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya linier yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Misalnya: tulisanmu bagus seperti cakar ayam.

4) Oksimoron

Menurut Keraf (1996:136) oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Misalnya: keharuman yang busuk.

5) Paronomasia

Menurut Keraf (1996:145) paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Paronomasia merupakan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Misalnya: ular itu mengandung **bisa** yang **bisa** mengakibatkan dia meninggal.

6) Paralipsis

Menurut Ducrot dan Todorov, Tarigan (dalam Tarigan, 1990:66) paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Misalnya: tidak ada orang yang **menyukai** kamu (maaf) bukan, maksud saya **membenci** kamu.

7) Paradoks

Menurut Keraf (1996:136) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung tentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Misalnya: **musuh** sering merupakan **kawan** yang akrab.

8) Klimaks

Menurut Keraf (dalam Tarigan, 1990:78) klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Misalnya: setiap guru yang berdiri di muka kelas haruslah **mengetahui**, **memahami**, serta **menguasai** bahan yang diajarkannya.

9) Antiklimaks

Menurut Tarigan (1990:80-82) antiklimaks adalah suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasan yang kurang penting. Misalnya: dia memang **raja uang** di daerah ini, seorang **budak hawa nafsu** dan **keserakahan**.

10) Hipalase

Menurut Keraf (1996:142) hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Misalnya: ia terlelap di **ranjang keletihan**.

11) Sinisme

Menurut Keraf (1996:143) sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Misalnya: tidak salah lagi, andalah orang yang membuat kepercayaan saya hancur.

12) Sarkasme

Menurut Keraf (1996:143) sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Misalnya: aku muak melihat mukamu.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan dibagi menjadi delapan jenis yaitu:

1) Metonimia

Menurut Keraf (1996:142) metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Misalnya: dialah yang menyebabkan air mata saya kering.

2) Sinekdoke

Menurut Keraf (1996:142) sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya: setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 2.000,-

3) Alusi

Menurut Keraf (1996:141) alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Misalnya: Bandung adalah **Paris Jawa**.

4) Eufinisme

Menurut Keraf (1996:132) eufinisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina. Misalnya: ibunya sudah **tidak ada** di tengah-tengah mereka.

5) Epitet

Menurut Keraf (1996:141) epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Misalnya: **puteri malam** untuk bulan.

6) Antonomasia

Menurut Keraf (1996:142) antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama

diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya: **pangeran** yang meresmikan pembukaan seminar itu.

7) Asindenton

Menurut Keraf (1996:131) asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa fakta, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Misalnya: dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

8) Polisidenton

Menurut Keraf (1996:131) polisidenton adalah gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya: bibi saya membeli buku dan pensil serta tas.

d. Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Tarigan (1990:180), gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Gaya bahasa perulangan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1) Aliterasi

Menurut Keraf (1996:130) aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Misalnya: **b**entuk **b**ola itu **b**ulat.

2) Asonansi

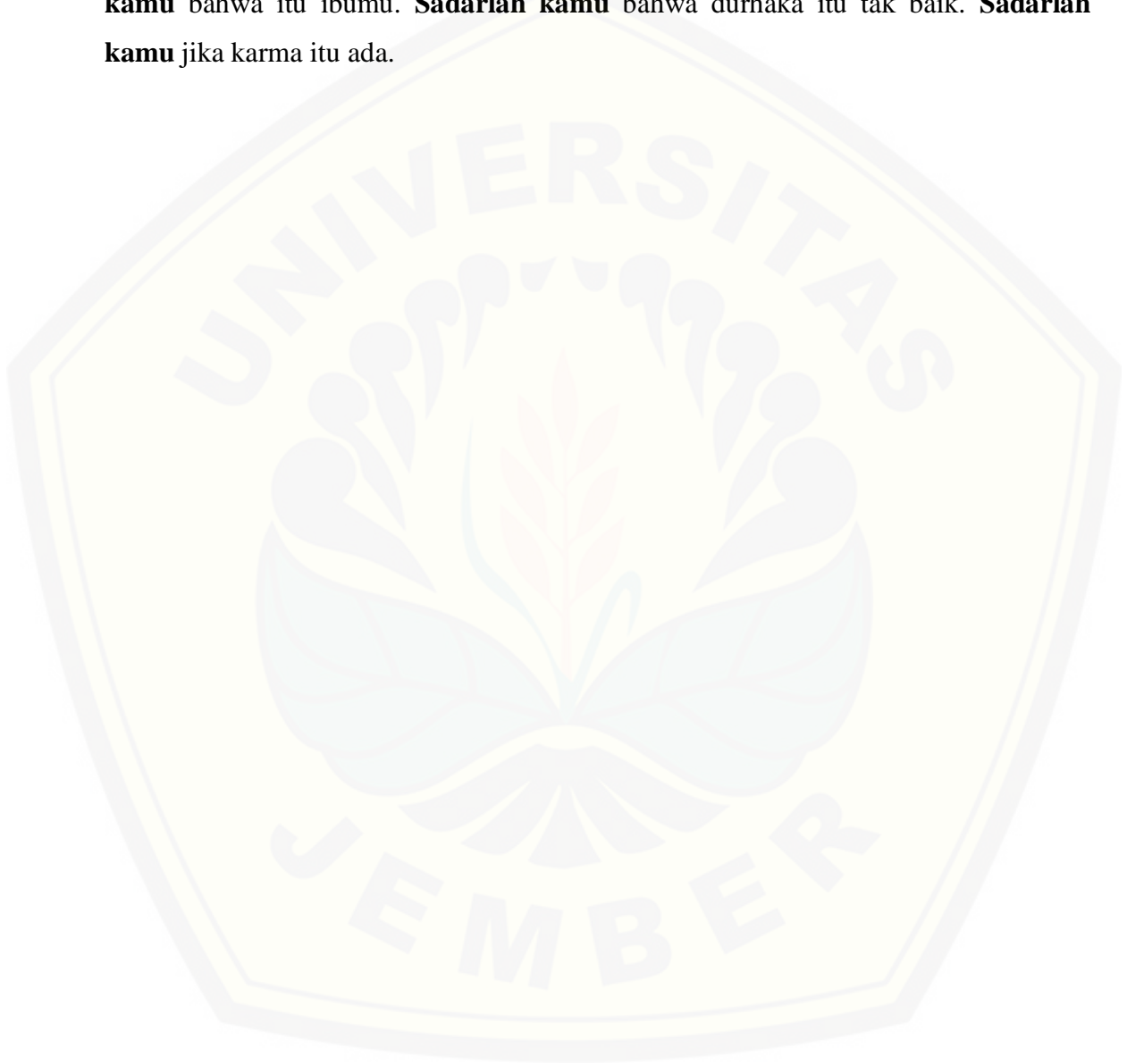
Menurut Keraf (1996:130) asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Misalnya: ini cerita ini duka siapa punya.

3) Tautotes

Menurut Keraf (1985:127) tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, aku dan kamu berseteru.

4) Anafora

Menurut Tarigan (1990:192) anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Misalnya: **Sadarlah kamu** bahwa itu ibumu. **Sadarlah kamu** bahwa durhaka itu tak baik. **Sadarlah kamu** jika karma itu ada.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif. Menurut Arief (1992:21-22) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pada penelitian ini kehadiran peneliti, tidak mengubah kebiasaan masyarakat yang diteliti. Hal tersebut perlu diperhatikan agar tidak terjadi rekayasa data atau data yang dibuat-buat.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sumadi (1983:17-18) secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Sudaryanto (1993:2) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup sejaman dengan penutur-penuturnya. Metode deskriptif dapat digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan objek penelitian. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan diksi dan gaya bahasa pada mantra di Kelurahan Jogoyudan.

Sudaryanto (1993:5-7) mengatakan bahwa dalam upaya memecahkan masalah, ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan: penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data adalah suatu bahan yang dapat menghasilkan informasi. Arikunto (2006:118) mengatakan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Ada dua macam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer biasanya digunakan dalam penelitian.

Data sekunder adalah data yang diusahakan oleh penelitiannya, tetapi merupakan data yang berasal dari tangan ke tangan.

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara, penyimakan, perekaman, dan pencatatan dari sumber data yang telah diseleksi berupa mantra penolak hujan seperti:

Data : *Assalamualaikum wa'alaikumsalam (a)*
Niat ingsun ngobong ratus tusese manungsa sejati (b)
Uripe sak kembang melati (c)
Kukuse sak sodo lanang (d)
Ngaturi dhahar sekul arum gondho wangi dhumateng para dhanyang kang mbaurekso (nama desa) (e)
njaluk simpangna mendhung (f)
Saka wetan balia ngetan (g)
Saka kulon balia ngulon (h)
Saka kidul balia ngidul (i)
Saka ndhuwur balia ndhuwur (j)
Saka ningsor balia ningsor (k)
Lamunta ora bakal kebendhu dene Allah sak wadya bala. (l)

[Assalamu?alaikum wa?alaikumsalam](a)
[Niyat IngsUn ηObOη ratus tusəsE manUηsO səjati](b)
[Uripe sa? kəmbaη məlati](c)
[Kukuse sa? sOđO lanang](d)
[ηaturi dāhar səkUl arUm gOηđO wani dumatəη pOrO dañanη kan mbaurəksO đEsO (...)](e)
[ñjalU? simpangnO məndUη](f)
[SOkO wEtan baliO ηEtan](g)
[SOkO kulOn baliO ηulOn](h)
[SOkO lOr baliO ηalOr](i)
[SOkO nduwUr baliO nduwUr](j)
[SOkO niηsOr baliO niηsOr](k)
[LamuntO Ora bakal kəbəndu đEnE OlOη sa? wadyO bOlO](l)

Terjemahan:

Assalamu 'alaikum wa'alaikumsalam(a)
Aku berniat membakar dupa, asap sang manusia sejati (b)
Hidupku yang hanya sebesar bunga melati (c)
Asapnya bagaikan lidi yang tertancap lurus ke atas (d)
Aku memberi makanan berupa dupa kepada danyang yang menguasai desa (...)(e)

Untuk meminta agar dihindarkan dari mendung (f)
Dari arah timur kembalilah ke timur(g)
Dari arah barat kembalilah ke barat (h)
Dari arah utara kembalilah ke utara (i)
Dari atas kembalilah ke atas (j)
Dari bawah kembalilah ke bawah (k)
Semuanya tidak akan terjadi atas kehendak Allah dan bala tentaranya
(l)

3.1.2 Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang memberikan informasi tentang objek penelitian atau sumber yang dijadikan standar untuk memperoleh data (Sudaryanto, 1993:21). Arikunto (2006:129) mengatakan bahwa untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasinya menjadi tiga huruf p dari bahasa Inggris, yaitu: (1) *person* (sumber data berupa orang), (2) *place* (sumber data berupa tempat), dan (3) *paper* (sumber data berupa simbol).

Sumber data dalam penelitian ini adalah pemantra asli bahasa Jawa yang bertempat tinggal di Kelurahan Joyoyudan yang mengetahui mantra.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Kelurahan Jogoyudan terletak di tengah-tengah Kota Lumajang dan merupakan jantung Kota Lumajang.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Pertama, banyak ketersediaan data di tempat tersebut. Kedua, tempat tersebut terdapat banyak masyarakat yang masih percaya adanya mantra meskipun mereka hidup di perkotaan.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian, maka penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel (Sugiyono, 2013:216). Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan informan.

Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi tentang mantra di Kelurahan Jogoyudan.

Mereka yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria yang memudahkan peneliti memperoleh data yang diinginkan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- 1) informan merupakan orang yang berdomisili di Kelurahan Jogoyudan;
- 2) mampu berbahasa;
- 3) sehat jasmani dan rohani;
- 4) memiliki keahlian mengucapkan mantra.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data adalah sekumpulan data yang siap untuk dianalisa. Menurut Sudaryanto (1993:131) makna dari penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesesihannya. Dalam hal ini, metode penyediaan data dikenal ada dua saja, yaitu metode simak dan metode cakap; dan tekniknya pun dibedakan atas dua pula berdasarkan pada tahap pemakaiannya yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi, sedangkan metode cakap adalah metode yang dilakukan dengan berdialog antara peneliti dan informan. Ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau *interview* (Sudaryanto, 1997:137).

Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa mantra dan kegunaannya. Lewat percakapan yang terjadi, peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Metode simak terdapat lima teknik yaitu teknik dasar, teknik lanjutan I, teknik lanjutan II, teknik lanjutan III, dan teknik lanjutan IV. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik lanjutan II (Teknik Simak Bebas Libat Cakap), teknik

lanjutan III (Teknik Rekam), dan teknik lanjutan IV (Teknik Catat). Dalam praktiknya teknik lanjutan II diawali dengan ketidakikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan orang-orang yang membicarakan tentang mantra yang akan diucapkan oleh pamantra.

Sudaryanto (1993:134) mengatakan bahwa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dilakukan dengan ketidakterlibatan peneliti dalam dialog, dia hanya sebagai pemerhati dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog.

Pada teknik SBLC ini alat yang digunakan adalah diri peneliti sendiri. Hanya, dalam teknik SBLC ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali sebagai pemerhati saja. Dalam metode simak ada sekat kesadaran antara linguis dengan penutur sumber data. Penutur sumber data secara objektif tidak menyadari bahwa tuturannya disadap oleh linguis dan dijadikan data penelitian.

Ketika teknik SBLC digunakan, dapat pula dilakukan perekaman tuturan yang dapat dipandang sebagai teknik lanjutan ketiga, dan disebut “teknik rekam”. Kegiatan merekam itu cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara. Di samping perekaman itu, dapat pula dilakukan pencatatan yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan dapat dilakukan ketika teknik SBLC dan teknik rekam selesai. Teknik pencatatan semacam itu dipandang sebagai teknik lanjutan keempat dan disebut “teknik catat”.

Teknik SBLC dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaksikan secara langsung pengucapan mantra dari pamantra oleh peneliti sekaligus dilakukan teknik perekaman tanpa sepengetahuan pamantra. Pada teknik ini, peneliti hanya pemerhati saja. Dia menggunakan orang lain sebagai perantara untuk mendapatkan informasi tentang mantra dan kegunaannya. Setelah teknik SBLC dan teknik rekam selesai, segera dilakukan teknik catat yaitu mentranskripsi data berdasarkan objek sarannya tentang diksi dan gaya bahasa pada masing-masing mantra.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Menurut Sudaryanto (1993:137) metode cakap merupakan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau *interview*. Dalam penelitian ini, metode cakap digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti, berupa mantra dan kegunaannya, serta data informan. Untuk memperoleh data informan, peneliti menggunakan teknik wawancara. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, opini, pengetahuan, dan perasaan pribadi (Moeloeng, 2001:125).

Metode cakap terdapat lima teknik yaitu teknik dasar, teknik lanjutan I, teknik lanjutan II, teknik lanjutan III, dan teknik lanjutan IV. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dasar (teknik pancing), teknik lanjutan I (teknik cakap semuka), teknik lanjutan III (teknik rekam), dan teknik lanjutan IV (teknik catat). Pada praktiknya, teknik pancing harus dilakukan dengan segenap kecerdikan peneliti. Untuk memperoleh data, pertama-tama peneliti harus memancing informan agar berbicara.

Sudaryanto (1993:137-138) mengatakan bahwa teknik lanjutan I dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka; jadi lisan. Dalam hal ini percakapan diarahkan pada kepentingan peneliti yaitu jenis mantra, kegunaan mantra, serta data informan. Ini merupakan teknik lanjutan pertama yang disebut “teknik cakap sekemuka” atau “teknik CS”.

Ketika teknik CS dilakukan, maka dapat pula dilakukan teknik perekaman, lalu diikuti dengan pencatatan. Kedua teknik tersebut adalah teknik lanjutan III dan teknik lanjutan IV. Selanjutnya diakhiri dengan klasifikasi data berdasarkan diksi dan gaya bahasanya.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Sudaryanto (1993:8) mengatakan bahwa, tahap analisis data merupakan puncak dari segala tahap penelitian karena hal tersebut menentukan dapat atau

tidaknya ditemukannya kaidah-kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran penelitian.

Upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua metode yaitu metode padan dan metode agih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan.

Metode padan adalah metode yang mempunyai unsur penentu di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan digunakan sebab analisis data menggunakan unsur luar bahasa. Dalam penelitian ini, metode padan digunakan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa pada mantra di Kelurahan Jogoyudan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *langue*. Daya pilah dibatasi pada mantra yang berbahasa Jawa, selanjutnya dianalisis diksi dan gaya bahasanya.

Tahap-tahap dalam menganalisis data sebagai berikut:

1) Pengklasifikasian data

Data yang terkumpul, diklasifikasikan dalam kategori masing-masing, yaitu tentang penggunaan diksi dan gaya bahasanya.

2) Pendeskripsian data

Pada tahap ini data mulai dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan menggunakan pemahaman mengenai diksi (makna konotasi; ketepatan dan keserasian kata) dan gaya bahasa yang ada dengan menggunakan penyajian informal.

Contoh analisis data:

Penggunaan Diksi pada Mantra Penolak Hujan

Mantra penolak hujan merupakan mantra yang digunakan untuk memindah hujan ke daerah lain ketika suatu rumah mengadakan hajatan dan tidak ingin terjadi hujan agar acara berjalan lancar. Mantranya adalah sebagai berikut:

Assalamu 'alaikum wa 'alaikumsalam (a)

Niat ingsun ngobong ratus tusese manungsa sejati (b)

Uripe sak kembang melati (c)

Kukuse sak sodo lanang (d)

Ngaturi dhahar sekul arum gondo wangi dhumateng para dhanyang kang mbaureksa desa (...) (e)

Njaluk simpangna mendhung (f)

Saka wetan balia ngetan (g)

Saka kulon balia ngulon (h)

Saka lor balia ngalor (i)

Saka ndhuwur balia ndhuwur (j)

Saka ningsor balia ningsor (k)

Lamunta ora bakal kebendhu dene Allah sak wadya bala (l).

[Assalamu?alaikum wa?alaikumsalam](a)

[Niyat IhsUn ηḐbḐη ratus tusəsE manUηsḐ səjati](b)

[Uripe sa? kəmbaη məlati](c)

[Kukuse sa? sḐḏḐ lanang](d)

[ηturi ḏahar səkUl arUm gḐnḏḐ wangi ḏumatəη pḐrḐ ḏañəη kaη mbaurəksḐ ḏEsḐ (...)](e)

[ñjalU? simpangḐ mənḏUη](f)

[SḐkḐ wEtan baliḐ ηEtan](g)

[SḐkḐ kulḐn baliḐ ηulḐn](h)

[SḐkḐ lḐr baliḐ ηalḐr](i)

[SḐkḐ nḏuwUr baliḐ nḏuwUr](j)

[SḐkḐ niηsḐr baliḐ niηsḐr](k)

[LamuntḐ Ḑra bakal kəbəndu ḏEnE ḐllḐh sa? wəḏyḐ bḐlḐ](l)

Terjemahan:

Assalamu 'alaikum wa 'alaikumsalam(a)

Aku berniat membakar dupa, asap sang manusia sejati (b)

Hidupku yang hanya sebesar bunga melati (c)

Asapnya bagaikan lidi yang tertancap lurus ke atas (d)

Aku memberi makanan berupa dupa kepada danyang yang menguasai desa (...)(e)

Untuk meminta agar dihindarkan dari mendung (f)

Dari arah timur kembalilah ke timur(g)

Dari arah barat kembalilah ke barat (h)

Dari arah utara kembalilah ke utara (i)

Dari atas kembalilah ke atas (j)

Dari bawah kembalilah ke bawah (k)

Semuanya tidak akan terjadi atas kehendak Allah dan bala tentaranya (l)

Analisis data:

Niat ingsun ngobong ratus tusese manungsa sejati (b)

Uripe sak kembang melati (c)

Saka wetan balia ngetan (g)

Saka kulon balia ngulon (h)

Saka ndhuwur balia ndhuwur (i)

Saka ningsor balia ningsor (j)

Penggunaan Diksi pada Mantra penolak hujan

a. Makna Konotasi

Uripe sak kembang melati (c)

Pada data (c) terdapat kalimat *uripe sak kembang melati*, kalimat tersebut mengandung makna konotatif. Kalimat *uripe sak kembang melati* mempunyai makna bahwa hidup manusia yang memohon pertolongan pada danyang tersebut hanya sebesar bunga melati. Bunga melati merupakan bunga yang sangat kecil bentuknya, jadi hidup pamantra diibaratkan sangat kecil dihadapan danyang tersebut.

b. Ketepatan dan Keserasian Kata

Niat ingsun *ngobong* ratus tusese manungsa sejati (b)

Pada data (b) terdapat kalimat *niat ingsun ngobong ratus tusese manungsa sejati*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2011:212), kata *ngobong* berarti ‘membakar’. Penggunaan kata *ngobong* dianggap lebih tepat dan memiliki keserasian kata karena kata *ngobong* sesuai dengan konteks mantra yang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Pada kalimat *niat ingsun ngobong ratus tusese manungsa sejati* memiliki makna bahwa pamantra berniat membakar dupa sang manusia sejati untuk dipersembahkan kepada danyang.

Penggunaan Gaya Bahasa pada Mantra Penolak Hujan

Dikaji dari penggunaan gaya bahasa, dapat dianalisis bahwa data tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa aliterasi pada data:

a. Gaya Bahasa Personifikasi

Uripe sak kembang melati

Kalimat “*uripe sak kembang melati*” termasuk kalimat yang menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu mengibaratkan umur manusia hanya sebesar bunga melati yang bentuknya sangat kecil. Jadi manusia dalam hal ini merupakan pemohon dimana manusia itu kedudukannya sangat kecil dan berharap agar permohonannya dikabulkan oleh danyang tersebut.

b. Gaya Bahasa Aliterasi

Data di atas juga dapat menunjukkan adanya bentuk repetisi (perulangan). Repetisi yang dimaksud adalah perulangan bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan pada sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1990:180).

Repetisi yang terdapat pada data tersebut repetisi aliterasi. Repetisi aliterasi merupakan perulangan bunyi konsonan yang sama pada kalimat

saka wetan balia ngetan (g)

saka kulon balia ngulon (h)

Selain itu dalam mantra penolak hujan ini terdapat repetisi anafora yang merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Ditunjukkan adanya kata saka pada data (g), (h), (i), dan (j)

Saka wetan balia ngetan

Saka kulon balia ngulon

Saka lor balia lor saka ndhuwur balia ndhuwur

Saka ningsor balia ningsor

Gaya bahasa yang dominan pada mantra penolak hujan adalah repetisi anafora.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:143), ada dua teknik penyajian hasil analisis data, yaitu teknik formal dan teknik informal. Teknik formal adalah cara menyajikan dengan rumus-rumus atau lambang-lambang khusus, sedangkan teknik informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil penelitian ini adalah teknik informal. Alasan peneliti memilih metode informal karena dalam penyajian hasil analisis ini bersifat deskriptif dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa rumus atau lambang-lambang tertentu. Dengan mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa dari mantra di Kelurahan Jogoyudan dalam Bahasa Jawa, masyarakat menjadi tahu bahwa mantra adalah bacaan yang dirangkai sedemikian indah untuk tujuan tertentu.



BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan hasil akhir dari penelitian yang berjudul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Mantra di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur”. Hasil akhir tersebut terbagi atas dua bagian (subbab), yaitu (1) kesimpulan, dan (2) saran. Berikut akan diuraikan satu per satu.

5.1 Kesimpulan

Mantra di Kelurahan Jogoyudan menggunakan diksi yang tepat untuk menyatakan keinginannya. Pilihan kata merupakan unsur terpenting bagi pamantra agar keinginannya terungkap dengan sempurna kepada apa yang mereka sembah dan mereka andalkan agar permohonan mereka dikabulkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari sebelas mantra di Kelurahan Jogoyudan, terdapat dua mantra yang tidak mengandung makna konotatif. Mantra tersebut adalah mantra pengobatan dan permohonan. Mantra pengobatan dan permohonan tersebut menggunakan makna sebenarnya namun menekankan pada diksi yang pantas diucapkan pada Tuhan atau apapun yang mereka anggap bisa mengabulkan permohonan mereka.

Mantra erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan pada mantra penolak hujan adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra pengobatan adalah repetisi asonansi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra permohonan adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra menyatukan hati adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra semar mesem adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra jaran goyang adalah repetisi anafora. Gaya bahasa yang dominan pada mantra ketika akan mandi adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra pelaris dagangan (menjual nasi) adalah gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa yang dominan pada mantra bayi rewel adalah repetisi aliterasi. Gaya bahasa anafora merupakan

gaya bahasa yang dominan pada mantra di Kelurahan Jogoyudan. Hal tersebut disebabkan karena perulangan kata pada setiap baris atau kalimat pada mantra mempertegas makna yang ingin diutarakan oleh pamantra kepada sesembahannya.

5.2 Saran

Adanya mantra hendaknya kita sikapi dengan bijak. Semuanya bergantung pada keyakinan dan kepercayaan dalam diri masing-masing. Serta mengupayakan bagaimana caranya agar pamantra dapat hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat dengan rukun dan damai.

Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam studi filologis, tidak menutup kemungkinan jika suatu saat ada yang mengembangkan dan meneliti mantra dari sudut pandang yang lain agar lebih banyak wawasan tentang mantra dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Penerbit Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Daryanto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hardyanto dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ong, Walter. J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiadi, M. Elly, dkk. 2006. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sudarmanto. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya karya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjarwadi, I. C. 1995. *Struktur Puisi Lisan Using Banyuwangi*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajaran)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukatman. 2010. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sumartono, H. 1996. "Upacara Adat Larung Sesaji di Komunitas Nelayan Puger Kabupaten Jember". Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tjahjono. L.T. 1998. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. NTT: Nusa Indah.

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Waluyo, Herman. J. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Skripsi

Habsari, Reni Titi. 2012. “Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan Majalah *Cita Cinta* Edisi 2010”. Jember”: Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Holis, Nur. 2015. “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik”. Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Sumber Internet

<https://wongalus.wordpress.com/category/ragam-jenis-mantra/>

www.spiritualresearchfoundation.org/indonesia/spiritualresearch/spiritualscience/chatting-gods-name-versus-chanting-mantra

www.sastra-indonesia.com/2011/06/hakikat-bahasa-mantra-dan-tanggungjawab/

www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-ruralisasi

Lampiran

Pedoman Wawancara

Nama :

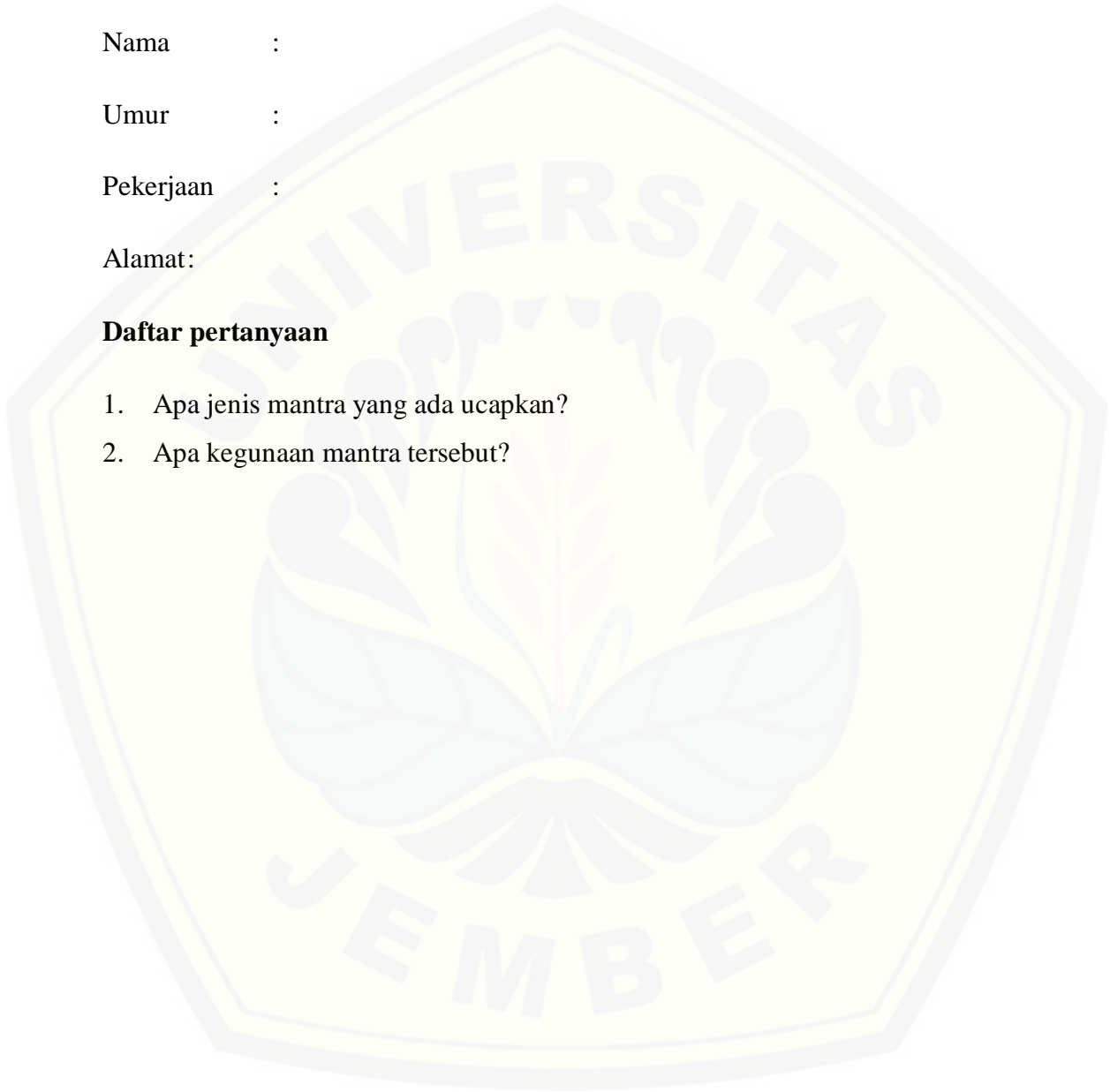
Umur :

Pekerjaan :

Alamat:

Daftar pertanyaan

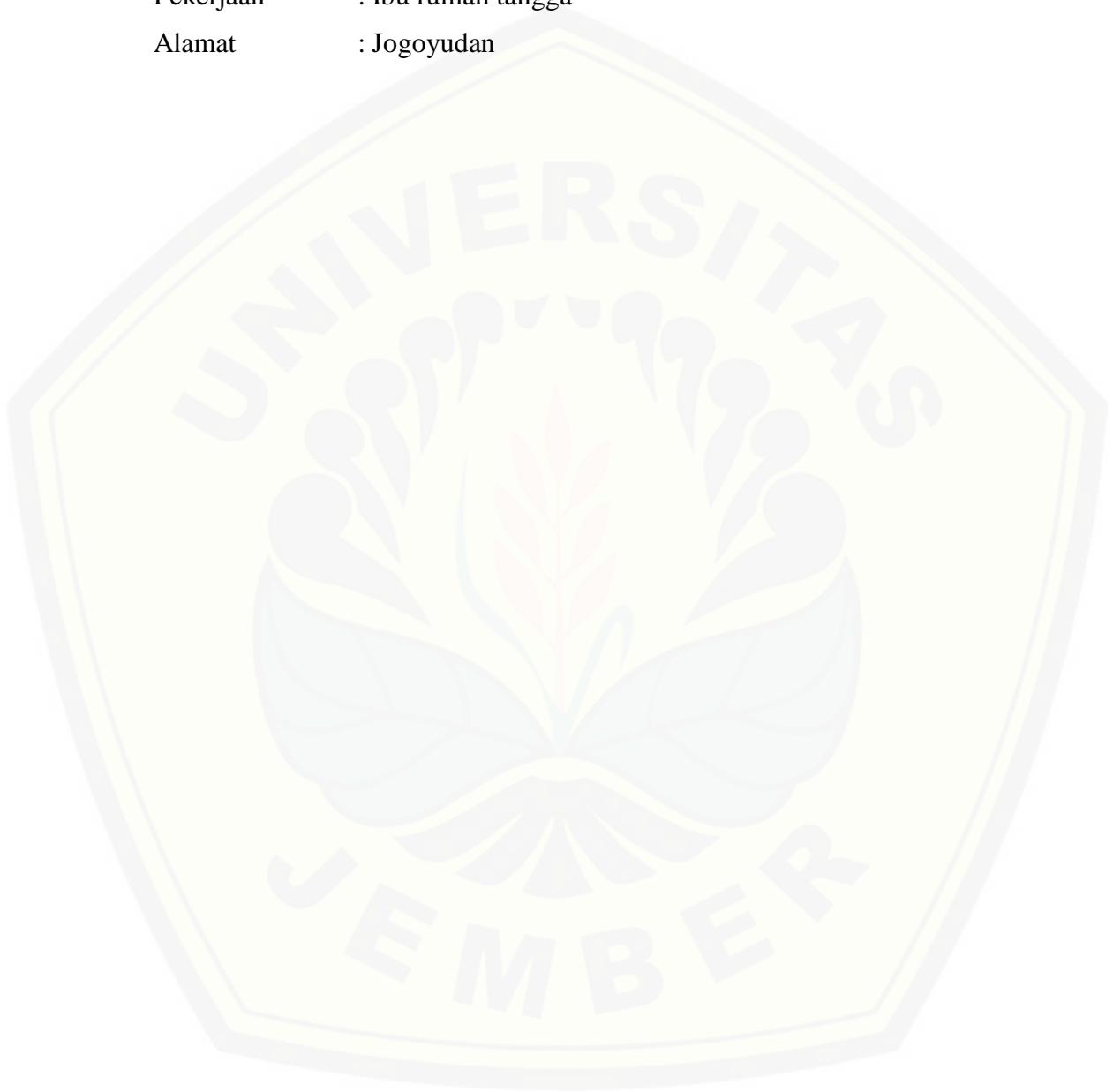
1. Apa jenis mantra yang ada ucapkan?
2. Apa kegunaan mantra tersebut?



Informan:

1. Nama : Sudar
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : kuli bangunan, pawang hujan
Alamat : Jogoyudan
2. Nama : Suparman
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : tani, pawang hujan
Alamat : Jogoyudan
3. Nama : Suminik
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : tukang pijit
Alamat : Jogoyudan
4. Nama : Sri Wahyuni
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : paranormal
Alamat : Jogoyudan
5. Nama : Tofan
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : pembuat kaca
Alamat : Jogoyudan
6. Nama : Salim
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Penjual nasi
Alamat : Jogoyudan
7. Nama : Suprat
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : tukang pijit
Alamat : Jogoyudan

8. Nama : Dasimah
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Jogoyudan



**KUMPULAN MANTRA DI KELURAHAN JOGOYUDAN BESERTA
MAKNA DAN KEGUNAANNYA**

1. Mantra Penolak Hujan

*Assalamu 'alaikum wa 'alaikumsalam
Niat ingsun ngobong ratus tusese manungsa sejati
Uripe sak kembang melati
Kukuse sak sodo lanang
Ngaturi dhahar sekul arum dhumateng para dhanyang kang mbaureksa desa (...)
Njaluk simpangna mendhung
Saka wetan balia ngetan
Saka kulon balia ngulon
Saka lor balia ngalor
Saka ndhuwur balia ndhuwur
Saka ningsor balia ningsor
Lamunta ora bakal kebendhu dene Allah sak wadya bala.*

*[Assalamu?alaikum wa?alaikumsalam]
[Niyat IngsUn ηᵒbᵒη ratus tusəsƎ manUηsᵒ səjati]
[Uripe sa? kəmbaη məlati]
[Kukuse sa? s.ᵒᵒᵒ lanang]
[ηaturi ᵒahar səkUl arUm ᵒumatəη pᵒrᵒ ᵒañəη kaη mbaurəksᵒ dƎsᵒ (...)]
[ñjalU? simpəηᵒ məndUη]
[Sᵒkᵒ wƎtan baliᵒ ηƎtan]
[Sᵒkᵒ kulᵒn baliᵒ ηulᵒn]
[Sᵒkᵒ lᵒr baliᵒ ηalᵒr]
[Sᵒkᵒ nᵒuwUr baliᵒ nᵒuwUr]
[Sᵒkᵒ niηsᵒr baliᵒ niηsᵒr]
[Lamuntᵒ ᵒra bakal kəbəndu ᵒƎnƎ ᵒllᵒh sa? wəᵒyᵒ bᵒlᵒ]*

Terjemahan:

Assalamu'alaikum wa'alaikumsalam(a)

Aku berniat membakar dupa, asap sang manusia sejati (b)

Hidupku yang hanya sebesar bunga melati (c)

Asapnya bagaikan lidi yang tertancap lurus ke atas (d)

Aku memberi makanan berupa dupa kepada danyang yang menguasai desa (...)(e)

Untuk meminta agar dihindarkan dari mendung (f)

Dari arah timur kembalilah ke timur(g)

Dari arah barat kembalilah ke barat (h)

Dari arah selatan kembalilah ke selatan (i)

Dari arah utara kembalilah ke utara (j)

Dari atas kembalilah ke atas (k)

Dari bawah kembalilah ke bawah (l)

Semuanya tidak akan terjadi atas kehendak Allah dan bala tentaranya

Kegunaan mantra: mantra ini digunakan untuk menolak hujan oleh Bapak Sudar.

2. Mantra Penolak Hujan

*Assalamualaikum waalaikumsalam
Wonten mendhung putih mendhung sepayung
Sing sangking ngetan bali ngetan
Sing sangking ngulon bali ngulon
Sing sangking lor bali lor
Sing sangking kidul bali kidul
Sing sangking ndhuwur bali ndhuwur
Sing sangking ningssor bali ningssor
Sangking kersane Allah.*

*[Assalamu?alaikum wa?alaikumsalam]
[Wɔntən mənɔUŋ pUtɪh mənɔUŋ səpayUŋ]
[SIŋ saŋkɪŋ ŋɛtan bali ŋɛtan]
[SIŋ saŋkɪŋ ŋulɔn bali ŋulɔn]
[SIŋ saŋkɪŋ lɔr bali lɔr]
[SIŋ saŋkɪŋ kɪdUl bali kɪdUl]
[SIŋ saŋkɪŋ nduwUr bali nduwUr]
[SIŋ saŋkɪŋ niŋsɔr bali niŋsɔr]
[Saŋkɪŋ kərsane ɔllɔh]*

Terjemahan:

Assalamualaikum waalaikumsalam

Ada mendung putih mendung sepayung

Dari arah timur kembalilah ke timur

Dari arah barat kembalilah ke barat

Dari arah utara kembalilah ke utara
Dari arah selatan kembalilah ke selatan
Dari atas kembalilah ke atas
Dari bawah kembalilah ke bawah
Atas kehendak Allah

Kegunaan mantra : mantra ini digunakan untuk menolak hujan oleh Bapak Suparman

3. Mantra Pengobatan

*Bismillahirohmanirohim
Gusti ingkang Maha Suci
Kula nyuwun pangapura dumateng Gusti Maha Suci
Siraladhatala
Kula sejatine wanita
Nyuwun wicaksana
Nyuwun panguasa
Kangge tumindake wanita sejati
Kangge nyirnaake tumindhak ingkang luput.*

*[Bismillahirrahmanirrahim]
[Gusti Inkan Maho Suci]
[Kulo nuwun pangapur dumateng Gusti Maho Suci]
[Siraladhatala]
[Kulo sejatine wanita]
[nuwun wicaksana]
[nuwun pangawasa]
[Kange tuminda?e wanita sejati]
[Kange nirna?ake tuminda? inkan luput]*

Terjemahan:

Bismillahirohmanirohim

Gusti Yang Maha Suci

Saya memohon maaf kepada-Mu Gusti Yang Maha Suci

Siraladataala

Saya wanita sejati

Meminta kebijaksanaan

Meminta kekuasaan atas perbuatan baik seorang wanita sejati

Untuk menghilangkan perbuatan yang salah yang tidak disengaja

Kegunaan mantra : mantra ini digunakan ketika Ibu Suminik sedang memijat pasiennya agar tubuh pasien kembali sehat.

4. Mantra Permohonan

Sejatine wanita jeneng sira panjenengan ingsun

Mencorong sliraku

Mencorong kaya rina

Mencorong kaya kaca benggala

Kagungan kersa raganira dipunparingi pengayoman lan kula nyuwun dilancaraken urusanipun

[Səjatine wanitɔ jənəŋ sirɔ pañjənəŋan InʃUn]

[Məñcɔrɔŋ sliraku]

[Məñcɔrɔŋ kɔyɔ rinɔ]

[Məñcɔrɔŋ kɔyɔ kɔcɔ bəŋgɔlɔ]

[Kagunən kərsɔ rɔgɔnirɔ dipUnpariŋi paŋayɔman lan kulɔ ŋuwUn dilancarakən urusanIpUn]

Terjemahan:

Aku sang wanita sejati

Bersinar diriku

Bersinar bagai siang hari

Bersinar bagaikan kaca benggala

Jika berkenan saya ingin diberikan pengayoman dan saya meminta dilancarakan dalam segala urusan

Kegunaan mantra : mantra ini digunakan oleh Ibu Suminik untuk menolong seseorang yang sedang kesulitan

5. Mantra Menyatukan Hati (Ndudud Rasa)

Muta'ajiku sira si jabang bayine (nama orang yang dituju)

Sira ingsun jabang bayiku papat limo badan (nama orang yang dituju) manunggal rasa dulur.

[Muta?ajiku sirɔ si jabəŋ bayine (nama orang yang dituju)]

[Sirᵀ IᶜsUn jabāᶅ bayiku papat limᵀ badan (nama orang yang dituju) manunggal
rᵀsᵀ ᶑulUr]

Terjemahan:

Muta 'ajiku kamu (nama orang yang dituju)
Kamu dan aku dipersatukan dengan cinta

Kegunaan mantra : mantra ini digunakan oleh Ibu Sri Wahyuni untuk menyatukan hati seseorang (pasiennya) dengan orang yang disayanginya namun belum ada ikatan resmi dengan si pasien.

6. Mantra Menyatukan Hati

Ingsun muta 'ajiku
Pucuk rambut nganti pucuk sikil
Taksebul rambut sira (nama target)
Abab ingsun kang kaya kanthil
Bingung atimu
Bingung pikiranmu
Gusrah sliramu
Gusrah awakmu
Welas ing sliraku

[IᶜsUn muta?ajiku]
[PucU? rambUt ᶅanti pucU? sikIl]
[Ta?səbUl rambUt sirᵀ (nama target)]
[Abap IᶜsUn kaᶅ kᵀyᵀ kanᶑIl]
[BiᶅUᶅ atimu]
[BiᶅUᶅ pikiranmu]
[Gusrah sliramu]
[Gusrah awakmu]
[Wəlas Inᶅ sliraku]

Terjemahan:

Saya
Dari ujung rambut sampai ujung kaki
Kutiup rambutmu (nama target)
Nafasku bagaikan bunga cempaka putih
Bingunlah hatimu
Bingunlah pikiranmu
Gelisahlah kamu
Gelisahlah dirimu

Sayanglah kepadaku

Kegunaan mantra : mantra ini digunakan Bu Dasimah untuk menyatukan hati seseorang yang meminta tolong kepadanya.

7. Mantra Semar Mesem (Menaklukan Seseorang)

Muta'ajiku semar mesem semar mendem

Aja mendem-mendem sira ingsun jabang bayine (nama orang yang dituju)

Lek ora mendem karo ingsun si jabang bayiku (nama pelaku mantra)

Sira ingsun jabang bayine (nama orang yang dituju)

Tunduk'a takluk'a welas'a marang jabang bayiku welas asih kersane Allah.

[Muta'ajiku sɛmar mɛsɛm sɛmar mɛndɛm]

[ɔjɔ mɛndɛm-mɛndɛm sirɔ InʃUn jabang bayine (nama orang yang dituju)]

[LE? ɔra mɛndɛm sirɔ InʃUn si jabang bayiku (nama pelaku mantra)]

[Sirɔ InʃUn si jabang bayine (nama orang yang dituju)]

[TundʊU?ɔ taklU?ɔ wɛlasɔ marang jabang bayiku wɛlas asih kɛrsane ɔllɔh]

Terjemahan:

Muta'ajiku semar mesem semar mendem

Janganlah kau menyukaiku dengan biasa (nama orang yang dituju)

Jika kau tidak menyukaiku dengan berlebihan (nama pelaku mantra)

Kau (nama orang yang dituju)

Tunduklah, takluklah, cintailah aku atas belas kasih Allah

Kegunaan mantra : mantra semar mesem ini digunakan untuk menaklukan seseorang oleh Ibu Sri Wahyuni ketika ia mambantu pasiennya yang ingin menaklukan hati orang yang dia suka.

8. Mantra Jaran Goyang

Muta'ajiku jaran goyang

Takgoyang sira ingsun jabang bayiku (nama orang yang dituju)

Takgoyang ning latar

Klepekan kebingungan rasa

Kebo jaran goyang

Takpecuti pring apus

Taksebuli sira ingsun mendem rasa kedanan marang ingsun jabang bayiku (nama pelaku mantra)

[Mutaʔajiku jaran gɔyan]
[Taʔgɔyan sirɔ InʃUn jaban bayiku (nama orang yang dituju)]
[Taʔgɔyan nIn latar]
[Klɔpakan kabijunan rɔsɔ]
[Kabo jaran gɔyan]
[Taʔpəcuti prIn apUs]
[Taʔsəbuli sirɔ InʃUn mənɔəm rɔsɔ kɛɔanan maran InʃUn jaban bayiku]

Terjemahan:

Mutaʔajiku jaran goyang

Kugerakkan kamu ke segala penjuru dalam keadaan bingung (nama orang yang dituju)

Kugerakkan di pelataran rumah

Dengan perasaan bingung karena tergila-gila padaku

Kaulah kerbau yang dungu

Kucambuk kau dengan bambu apus

Ku tiup dirimu agar tergila-gila padaku

Kegunaan mantra : mantra jaran goyang ini digunakan oleh Ibu Sri Wahyuni untuk membantu pasiennya yang meminta agar dirinya dicintai oleh seseorang yang dicintainya untuk tujuan baik dan tidak mempermainkan yaitu menikah.

9. Mantra ketika akan Mandi

Niat ingsun adus nur cahyaning Allah
Padang gumilang cahyaning Rasulullah
Murup mancar cahyaning Dzatullah
Senenga marang ingsun sak pengadhegan
Aja ngaling badan sira teka badan kang sinampurna iki

[Niyat InʃUn aɔUs nUr cahyanIn ɔllɔh]
[Paɔan gumilan cahyanIn Rɔsulullɔh]
[MurUp mancar cahyanIn Dzatullɔh]
[Wəlasɔ maran InʃUn saʔ pəɔadegan]
[ɔjɔ ŋalIn badan sirɔ təkɔ badan kan sinampUrnɔ iki]

Terjemahan:

Niatku mandi karena cahaya Allah

Bersinar terang karena cahaya Rasulullah
Memancarkan cahaya Dzatullah
Kagumilah aku apa adanya
Janganlah kau berpaling dari diriku yang sempurna ini

Kegunaan mantra : mantra ini digunakan oleh Bapak Tofan untuk membantu pasiennya agar dikagumi orang-orang yang melihatnya.

10. Mantra Pelaris Dagangan (Menjual Nasi)

*Ingsun muta'ajiku lair batin
Mampira dening jabang bayine ingsun kabeh
Lanang wadon melu kabeh, tuwa enom katut kabeh, gedhe cilik tuku kabeh
Amblas pangan mulya teka
Amblas laris krana sira*

*[IngsUn muta'ajiku laIr batIn]
[mampirꦏꦢꦤꦲꦗꦧꦁꦧꦪꦶꦤꦺꦴꦤꦏꦧꦺꦲ]
[Lanang waꦒꦺꦤ꧀ꦩꦺꦭꦸꦏꦧꦺꦲ, tuwaꦺꦤꦺꦩꦏꦠꦸꦠꦏꦧꦺꦲ, gꦺꦢꦺꦴꦭꦶꦕꦠꦸꦏꦧꦺꦲ]
[Amblas pangan mUlyꦏꦠꦏꦺꦴ]
[Amblas laris krꦺꦤꦏꦸꦱꦶꦂꦏꦺꦴ(e)]*

Terjemahan:

Aku berniat lahir batin
Mampirlah ke warungku
Pria wanita ikut semua, tua muda ikut terbawa kemari, besar kecil membeli semua daganganku
Makanan habis, kemuliaan akan datang
Laris manis karena anda

Kegunaan mantra : mantra ini digunakan Bapak Salim untuk membantu pasiennya yang berdagang nasi agar dagangannya selalu laris manis.

11. Mantra Bayi Rewel

*Lare kembang Jayakusuma
Turu-turua
Rep-sirep
Remeng-remeng anggonmu merem*

*Tentrem ati
Tentrem jiwa
Dlingu bawang dadi rewang
Areng kang tumandang
Mandi, waras, mari*

*[Lare kəmbaŋ Jɔyɔkusumɔ]
[Turu-turuɔ]
[Rəp-sirəp]
[Rəməŋ-rəməŋ aŋgɔnmu mərəm]
[Tənrəm ati]
[Tənrəm jiwɔ]
[ɔliŋu bawaŋ dadi rɛwaŋ]
[Arəŋ kaŋ tumaŋdaŋ]
[Mandɪ, waras, mari]*

Terjemahan:

Wahai anak kecil bagaikan bunga Jayakusuma
Tidurlah
Tertidurlah
Remang-remang tempatmu memejamkan mata
Damailah hatimu
Damailah jiwamu
Daun dlingu dan bawang akan menjadi temanmu
Arang lah yang akan melindungimu dari gangguan jin dan setan
Manjur, sembuh, selesai

Kegunaan mantra : mantra bayi rewel ini digunakan oleh Ibu Suprat untuk membantu pasiennya yang kebingungan ketika bayinya rewel. Entah itu karena diganggu makhluk halus atau ada faktor gaib yang lain.

LAMPIRAN 2

NARA SUMBER

MANTRA

1. Sudar



Penolak hujan

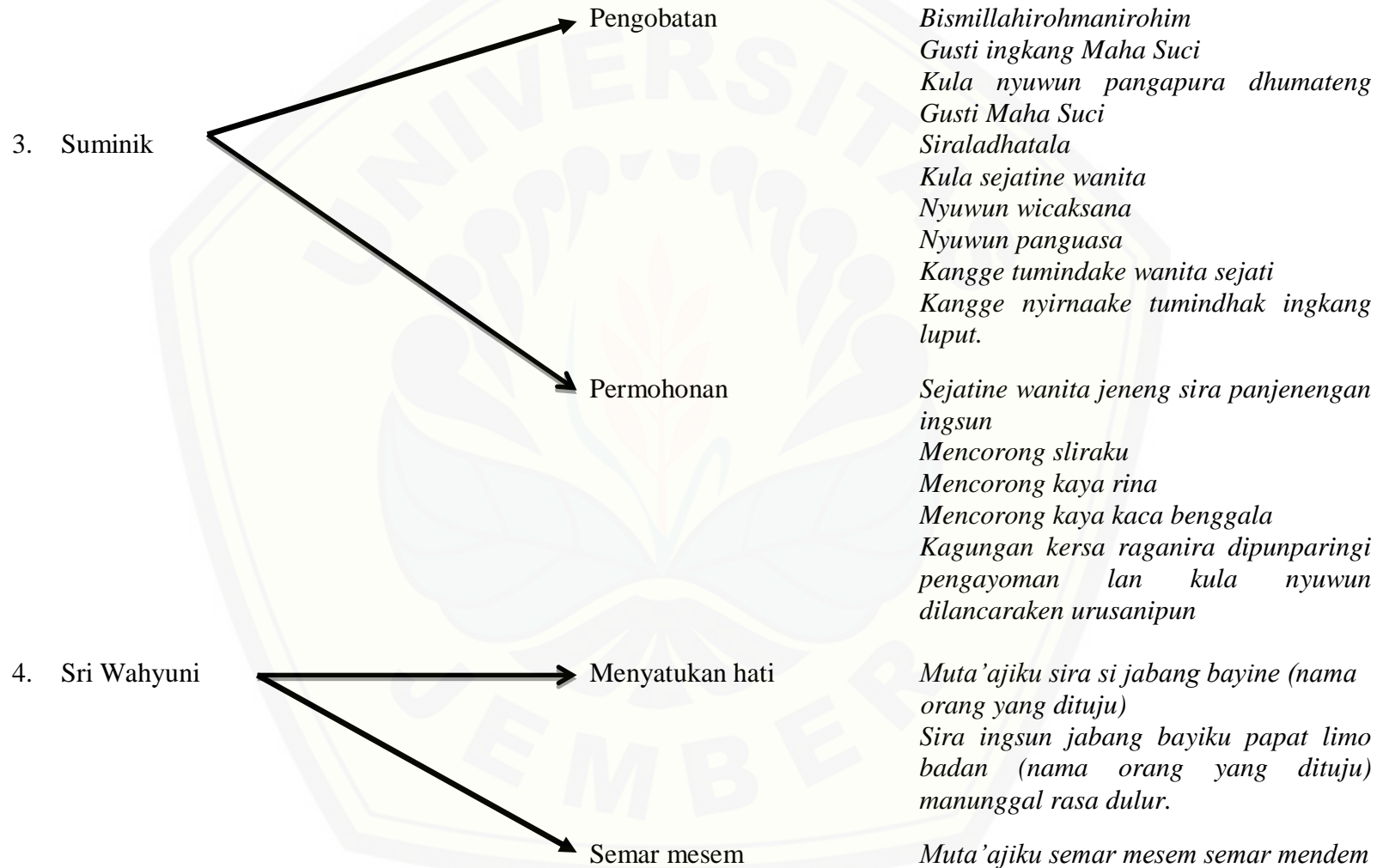
*Assalamu'alaikum wa'alaikumsalam
Niat ingsun ngobong ratus tusese manungsa
sejati
Uripe sak kembang melati
Kukuse sak sodo lanang
Ngaturi dhahar sekul arum dhumateng para
dhanyang kang mbaureksa desa (...)
Njaluk simpangna mendung
Saka wetan balia ngetan
Saka kulon balia ngulon
Saka lor balia ngalor
Saka ndhuwur balia ndhuwur
Saka ningsor balia ningsor
Lamunta ora bakal kebendhu dene Allah sak
wadya bala.*

2. Suparman



Penolak hujan

*Assalamu'alaikum wa''alaikumsalam
Wonten mendung putih mendung sepayung
Sing sangking ngetan bali ngetan
Sing sangking ngulon bali ngulon
Sing sangking lor bali lor
Sing sangking kidul bali kidul
Sing sangking ndhuwur bali ndhuwur
Sing sangking ningssor balini ningsor
Sangking kersane Allah.*



5. Sri Wahyuni

Jaran goyang

*Aja mendem-mendem sira ingsun jabang bayine
(nama orang yang dituju)
Lek ora mendem karo ingsun si jabang bayiku
(nama pelaku mantra)
Sira ingsun jabang bayine (nama orang yang
dituju)
Tunduk'a takluk'a welas'a marang jabang
bayiku welas asih kersane Allah.*

*Muta'ajiku jaran goyang
Takgoyang sira ingsun jabang bayiku (nama
orang yang dituju)
Takgoyang ning latar
Klepekan kebingungan rasa
Kebo jaran goyang
Takpecuti pring apus
Taksebuli sira ingsun mendem rasa kedanan
marang ingsun jabang bayiku (nama pelaku
mantra)*

6. Dasimah

Menyatukan hati

*Ingsun muta'ajiku
Pucuk rambut nganti pucuk sikil
Tak sebul rambut sira (nama target)
Abab ingsun kang kaya kanthil
Bingung atimu
Bingung pikiranmu
Gusrah sliramu
Gusrah awakmu
Welas ing sliraku*

- | | | | |
|-----------|---|-------------------|--|
| 7. Tofan | → | Ketika akan mandi | <i>Niat ingsun adus nur cahyaning Allah
Padhang gumilang cahyaning Rasulullah
Murup mancar cahyaning Dzatullah
Senenga marang ingsun sak pengadhegan
Aja ngaling badan sira teka badan kang
sinampurna iki</i> |
| 8. Salim | → | Pelaris dagangan | <i>Ingsun muta'ajiku lahir batin
Mampiro dening jabang bayine ingsun kabeh
Lanang wadon melu kabeh, tuwa enom katut
kabeh, gedhe cilik tuku kabeh
Amblas pangan mulya teka
Amblas laris krana sira</i> |
| 9. Suprat | → | Bayi rewel | <i>Lare kembang Jayakusuma
Turu-turua
Rep-sirep
Remeng-remeng anggonmu merem
Tentrem ati
Tentrem jiwa
Dlingu bawang dadi rewang
Areng kang tumandang
Mandi, waras, mari</i> |

Peneliti menemukan sembilan macam mantra yang ada di Kelurahan Jogoyudan, yaitu:

1. Mantra penolak hujan;
2. mantra pengobatan;
3. mantra permohonan;

4. mantra menyatukan hati;
5. mantra semar mesem;
6. mantra jaran goyang;
7. mantra ketika akan mandi;
8. mantra pelaris dagangan (menjual nasi);
9. mantra bayi rewel.

